

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
PEMBINAAN MENTAL ANAK TUNAGRAHITA DI SLB C  
DAN C1 YAKUT PURWOKERTO**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

**MEI KURNIASARI  
NIM. 1617402024**

**IAIN PURWOKERTO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya menyatakan :

Nama : Mei Kurniasari  
NIM : 1617402024  
Semester : VIII (Delapan)  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “ **Pembelajaran PAI dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 22 Juni 2020

Saya yang menyatakan,



**Mei Kurniasari**  
**NIM. 1617402024**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

### **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN MENTAL ANAK TUNAGRAHITA DI SLB C DAN CI YAKUT PURWOKERTO**

Yang disusun oleh : Mei Kurniasari , NIM : 1617402024, Jurusan Pendidikan Agama Islam , Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Rabu, tanggal : 15 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd) pada sidang Dewan Penguji Skripsi .

Penguji I/ Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19640916 199803 2 001

Muhammad Nurhalim, M.Pd.

NIP. 19811221 200901 1 008

Penguji Utama,

Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19760610 200312 1 004

Mengetahui,

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 20 Juni 2020

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi  
Sdri. Mei Kurniasari

Lampiran : 2 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

Assalamu`alaikum wr.wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan , dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Mei Kurniasari

NIM : 1617402024

Judul Skripsi : **Pembelajaran PAI dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Wassalamu`alaikum.Wr.Wb.

Purwokerto, 20 Juni 2020  
Pembimbing,



Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag, M.Pd  
NIP. 19640916 199803 2 001

## **MOTTO**

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui”

(QS Al-Baqarah :216)



**IAIN PURWOKERTO**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur yang mendalam, karya kecil yang sangat sederhana ini penulis persembahkan untuk:

Yang selalu mendukung, menasehati, dan mendoakan untuk keberhasilan dan keselamatan dunia akhiratku, Ibu dan Bapak tercinta.



**IAIN PURWOKERTO**

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobil'alamin*, segala puji syukur hanya milik Allah SWT. Tuhan semesta alam yang selalu memberikan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya yang tiada terhingga kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabat dan pengikutnya yang setia hingga hari akhir, semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat syafa'atnya di hari akhir kelak aamiin.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Dr. H. Moh Roqib, M.Ag., selaku Rektor IAIN Purwokerto
2. Dr. Fauzi, M.Ag., selaku Wakil Rektor I IAIN Puwokerto
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Wakil Rektor II IAIN Purwokerto
4. Dr. Sul Khan Chakim, M.M., selaku Wakil Rektor III IAIN Purwokerto
5. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
6. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
7. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
8. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
9. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Prodi PAI Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
10. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., selaku Sekretris Jurusan Prodi PAI Institut Agama Islam Negeri Purwokerto


11. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing, terimakasih karena telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing dalam penyusunan skripsi ini
12. Bapak Drs. Rubimanto, M.Pd, selaku Kepala SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto dan segenap jajaran guru dan staf tata usaha yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian
13. Bapak Arif Kuat Sabarudin, S.Pdi, selaku Guru PAI di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto yang telah membantu menjadi narasumber dalam penelitian ini
14. Dr. KH. Chariri Shofa, M.Ag., beserta Dra. Hj. Umi Afifah, M.S.I selaku Pengasuh Ponpes Darussalam Dukuwaluh Purwokerto yang selalu memberikan bimbingan serta nasehat kepada semua santri- santrinya
15. Bapak Yusuf Sugito dan Ibu Satimah, orang tua penulis yang selalu memberikan do'a, dukungan kepada penulis
16. Kakak Kandung Penulis, Saeful Nur Hidayat, S.Pdi beserta istri Ziadatul Karomah, S.Pdi dan juga keponakan ku Sazia Azka Putri Aqila yang selalu memberikan dukungan dan bimbingan kepada penulis
17. Sahabat Terbaiku ( Siti Yuliatun Khasanah, Rizka Afriana, Roikhatul Jannah, Laelatul Istiqomah, Nur Milati , Khanifah ) yang selalu mendengarkan keluhan kesah , menemani dan membantu penulis dalam hal apapun
18. Riko Teguh Saputra yang telah memberikan support dan dukungan kepada penulis
19. Teman- teman penulis di Ponpes Darussalam Dukuwaluh yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu
20. Keluarga besar PAI A angkatan 2016 teman seperjuangan yang sudah melewati suka dan duka bersama selama menempuh pendidikan



Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis mohon kritik dan saran agar dikemudian hari dapat disempurnakan. Semoga Allah Swt membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang setimpal. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Purwokerto, 20 Juni 2020

Penulis,



Mei Kurniasari  
NIM. 1617402024



**IAIN PURWOKERTO**

# **PEMBELAJARAN PAI DALAM PEMBINAAN MENTAL ANAK TUNAGRAHITA DI SLB C DAN C1 YAKUT PURWOKERTO**

**Mei Kurniasari**  
NIM. 1617402024

Email : [meikurniia98@gmail.com](mailto:meikurniia98@gmail.com)

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membina mental anak tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto dimana anak tunagrahita adalah seseorang yang mempunyai kondisi keterbelakangan fisik dan mental. Dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini diharapkan mampu membina perilaku anak tunagrahita agar dapat memperkuat kondisi psikis dan fisik peserta didik, memperkuat keimanan serta memperkuat hubungan sosial peserta didik dengan lingkungan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa serta fenomena secara individual atau kelompok. Lokasi yang diteliti adalah SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto dengan subjek penelitian yakni kepala sekolah serta guru mata pelajaran PAI . Penyajian data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verivication.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pembelajaran PAI dalam membina mental anak tunagrahita bertujuan untuk memperkuat kondisi fisik dan psikis peserta didik, memperkuat keimanan peserta didik serta memperkuat hubungan peserta didik dengan lingkungan sosialnya.

**Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Kondisi Psikis dan Fisik, Kondisi Keimanan, Hubungan Sosial**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II : LANDASAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	11
1. Pengertian Pembelajaran PAI .....	11
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	13
3. Sumber Pendidikan Islam .....	17
4. Materi Pendidikan Agama Islam .....	20
5. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	24
6. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	26
7. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	27
B. Tuna Grahita .....	29
1. Pengertian Tunagrahita .....	29
2. Penyebab Ketunagrahitaan.....	31

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita .....	33
4. Model Pelayanan Pendidikan Tunagrahita .....	36
5. Tujuan Pendidikan Anak Tunagrahita .....	38
6. Landasan Pemenuhan Pendidikan Anak Tunagrahita.....	39
C. Pembinaan Mental Bagi Anak Tunagrahita.....	40
1. Pengertian Pembinaan Mental .....	40
2. Tujuan Pembinaan Mental Anak Tunagrahita .....	41
3. Strategi Pembinaan Mental .....	44
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian.....	50
C. Subjek & Objek Penelitian.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Analisis Data.....	54
<b>BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
A. Penyajian Data Penelitian.....	57
1) Deskripsi Gambaran Umum SLB C dan C1 YAKUT PURWOKERTO.....	57
2) Deskripsi Peran Pembelajaran PAI dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita Di SLB C dan C1 YAKUT PURWOKERTO.....	57
B. Faktor Pengambat dan Pendukung .....	74
C. Analisis Data Hasil Penelitian .....	74
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	80
C. Kata Penutup .....	80

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Hasil Wawancara
- Lampiran 3. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 4. Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 5. Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 6. Surat Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 7. Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 8. Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 9. Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 10. Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 11. Berita Acara Mengikuti Sidang Munaqosyah
- Lampiran 12. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 13. Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 14. Surat Keterangan Wakaf Buku Dari Perpustakaan
- Lampiran 15. Sertifikat KKN
- Lampiran 16. Sertifikat PPL
- Lampiran 17. Sertifikat Ujian Komprehensif
- Lampiran 18. Sertifikat Ujian BTA/PPI
- Lampiran 19. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 20. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 21. Sertifikat Ujian Aplikom
- Lampiran 22. Daftar Riwayat Hidup

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tidak semua manusia dilahirkan sama. Tidak semua anak dilahirkan beruntung mendapatkan kesempurnaan karunia Tuhan. Sebagian diantara mereka memiliki kelainan kemudian menjadi halangan bagi perkembangannya. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mental retardation, mentally retarded, mental deficiency, mental defective, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.<sup>1</sup>

Anak Tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Dalam Permasalahan pendidikan anak ini, kita tidak boleh membedakan antara anak normal dengan anak yang mengalami gangguan fisik maupun mental . Dengan adanya keterbatasan tersebut mereka akan merasakan tidak percaya diri dengan keadaan dirinya yang tidak sama seperti teman sebayanya. Hal tersebut biasanya akan menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap perkembangan mental anak tersebut.

Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Menurut Ki Hajar Dewantara , Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak, yaitu

---

<sup>1</sup> T.Sujihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama,2006)hlm.103.

menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>2</sup>

Sama halnya dengan anak normal, anak tunagrahita juga membutuhkan pendidikan. Pendidikan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan potensi yang dimiliki individu. Anak tunagrahita sebagaimana manusia lainnya bahwa mereka dapat dididik ( homo educable) dan dapat mendidik ( homo educandum). Landasan pemenuhan kebutuhan pendidikan anak tunagrahita meliputi Dalam UU No 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat dinyatakan bahwa:” Dalam pelaksanaan pembangunan nasional yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama.” Serta Dalam UU No.4 Tahun 1997 Bab I Pasal I dinyatakan bahwa: “ Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara seleyaknya, dan terdiri dari: Penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental”.

Sebagai warga negara , anak-anak tuna grahita tidak didiskriminasikan untuk memperoleh pendidikan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus yaitu Sekolah Luar Biasa(SLB) yang disesuaikan dengan kondisi objeknya. Disamping mempunyai hak-hak pendidikan yang sama dengan anak normal pada umumnya, mereka juga sebagai bagian dari masyarakat dan warga negara yang hidup dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sangat diperlukan adanya adaptasi sosial. Perkembangan fisik dan mental yang normal memungkinkan anak mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan. Sedangkan perkembangan mental dan fisik

---

<sup>2</sup> Hasbullah , *Dasar-Dasar ilmu Pendidikan*,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2012)hlm.4.

yang tidak normal akan menyebabkan anak tersebut terhambat dan memiliki rasa kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan.<sup>3</sup>

Sekolah Luar Biasa merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan layanan yang bisa membantu mendapatkan akses Pendidikan secara khusus bagi penyandang jenis kelamin tertentu. Program khusus di SLB dikategorikan ke dalam 6 kelompok yaitu SLB bagian A untuk anak penyandang tunanetra, SLB bagian B untuk anak tunarungu, SLB bagian C untuk anak Tunagrahita, SLB bagian D untuk anak Tunadaksa, SLB bagian E untuk anak Tunalaras, dan SLB bagian F untuk anak cacat ganda. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di SLB bagian C yang berfokus kepada anak tunagrahita.

Agama menjadi salah satu elemen penting dalam mengendalikan mental manusia. Agama harus masuk dalam pembinaan karakter dan kepribadian manusia sehingga agama menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam integritas kepribadian seseorang. Apabila agama tidak masuk dalam pembinaan kepribadian manusia, maka pengetahuan tentang agama yang dicapainya hanya merupakan ilmu pengetahuan yang sia-sia serta tidak bisa menjadi ujung tombak dalam pengendalian tingkah laku dan sikap manusia tersebut.

Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan penting dalam membina dan mendasari kehidupan peserta didik untuk menjadi manusia yang berbudi baik dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, peserta didik tunagrahita selain diberikan keterampilan –keterampilan khusus juga harus dibina agamanya agar mereka dapat bertingkah laku sopan dan santun terhadap Tuhan-Nya, diri sendiri, orang lain maupun kepada sesama makhluk hidup lainnya, dan dapat berinteraksi dengan baik dengan orang-orang yang berada disekitarnya.

Pendidikan Agama Islam juga mempunyai kedudukan yang cukup krusial di dalam sistem pembangunan Nasional karena sistem pembangunan

---

<sup>1</sup>T.Sujihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama,2006)hlm. 104-106.



Nasional di Indonesia adalah membangun manusia menjadi manusia yang seutuhnya yang akan mempengaruhi keberhasilan pembangunan di segala bidang yang dilandasi oleh faktor manusia yang beriman dan bertaqwa, berdedikasi kepada negara serta mempunyai ketrampilan, teknologi dan ilmu pengetahuan yang tinggi.<sup>4</sup>

Pembinaan mental melalui bimbingan agama sangatlah penting dilakukan oleh para pendidik, baik pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal, maupun sekolah khusus semuanya harus berperan aktif dalam membina mental agama anak-anak bangsa sebagai pelanjut estafet perjuangan, hal tersebut merupakan alat atau sarana yang dapat menjadi daya tangguh untuk menghadapi dan mengatasi kemerosotan gangguan mental generasi muda.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai peran dalam membentuk keyakinan kepada Allah SWT yang berfungsi melandasi sikap, tingkah laku serta kepribadian peserta didik karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pembinaan terhadap kepribadian peserta didik serta membina aspek rohani atau mental spiritual sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan apa yang dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal ketaqwaan kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, sebagai orang tua dan pendidik di sekolah mempunyai kewajiban untuk membina dan membangun mental anak berkebutuhan khusus dengan memberikan motivasi dan semangat agar anak tersebut mau bertahan dan dapat beradaptasi serta membaur diri dengan teman-temannya dalam menjalani kehidupan.

SLB C dan C1 YAKUT PURWOKERTO adalah salah satu SLB di Kabupaten Banyumas yang terletak di Jl. Pahlawan Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan. SLB C adalah sekolah yang ditujukan untuk tunagrahita atau individu dengan kemampuan yang dibawah rata-rata . Di SLB ini terdiri

---

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, *Dasar- Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT . Bumi Aksara, 2004), hlm.1.

dari 2 kategori anak tunagrahita yaitu kategori C untuk tunagrahita ringan dan C1 untuk kategori tunagrahita sedang.

Melihat tujuan Pendidikan Agama Islam yang memiliki peran yang konkrit dalam pembinaan mental anak inilah alasan penulis mengadakan penelitian tentang “ Pembelajaran PAI dalam pembinaan mental anak tunagrahita di SLB C dan C1 YAKUT PURWOKERTO” yang membahas mengenai bagaimana Pendidikan Agama Islam berperan dalam mengatasi mental anak tuna grahita dan bagaimana agama bisa berperan membina mental anak tuna grahita di SLB C dan C1 YAKUT PURWOKERTO.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas pemahaman guna menghindari timbulnya penafsiran yang salah dan untuk mengetahui data yang valid mengenai judul skripsi, penulis mendefinisikan dan menegaskan dalam suatu pengertian yang terkandung dalam judul di atas:

### **1. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam , memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab dengan nilai-nilai Islam<sup>5</sup> . Pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap dan mental yang akan terwujud dalam amal dan perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. dengan kata lain , Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis.<sup>6</sup>

### **2. Tuna Grahita**

Retardasi Mental atau Tuna Grahita merupakan keadaan/kondisi keterbelakangan mental yang IQ nya berada di bawah rata-rata. Pada umumnya mereka tidak mampu mengendalikan dan mengurus diri sendiri

---

<sup>5</sup>Hamdani Ikhsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung:Pustaka Setia,2001)hlm.24.

<sup>6</sup>Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*((Jakarta:Bumi Aksara,2017)hlm.28.

dan adaptasi yang wajar . Akan tetapi masih bisa diajar beberapa keterampilan yang ringan .<sup>7</sup>

### 3. Pembinaan Mental

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil dengan baik.

Secara etimologi kata “Mental” berasal dari kata latin yaitu “mens” atau “mentis” artinya roh, sukma, jiwa, atau nyawa. Sedangkan menurut Kartini Kartono dalam bukunya “Hygiene Mental” bahwa yang dimaksud dengan mental adalah sesuatu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan. Selanjutnya dalam definisi kesehatan mental yang secara umum mengacu pada taraf pertumbuhan dan perkembangan psikis normal seseorang, yaitu adanya suasana *hemeostatis* atau keseimbangan psikologis dan suasana ketiadaan sakit atau kekacauan mental pada seseorang. Secara khusus yang berbeda dalam tiap teori dapat menunjukkan pada suatu keberfungsian pribadi secara penuh, aktualisasi diri, adanya penyesuaian baik, hidup efektif, atau dapat berbuat secara efektif (tepat guna) dan efisien (tepat sasaran).<sup>8</sup>

Pembinaan mental adalah suatu proses /kegiatan yang terencana, terorganisasi dan terkendali secara teratur dan terarah terhadap aktifitas dan perilaku seseorang sebagai upaya dalam mengenal dan mengembangkan diri (kepribadian) menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar untuk mencapai tujuan hidupnya. Sedangkan yang dimaksud pembinaan mental yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pembinaan yang meliputi pembinaan fisik dan psikis, pembinaan sosial, serta pembinaan keimanan siswa.

---

<sup>7</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* (Bandung: CV Mandar Maju, 2009) hlm. 48.

<sup>8</sup> Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 206.

Adapun yang dimaksud dengan judul skripsi “Pembelajaran PAI dalam membina mental anak tunagrahita di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto” adalah pembelajaran PAI yang dilakukan oleh Guru untuk membina 3 komponen yaitu agar dapat memperkuat kondisi fisik dan psikis siswa, memperkuat keimanan serta memperkuat hubungan sosial siswa yang dilakukan di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto “

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti memaparkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pembelajaran PAI dalam pembinaan mental anak tuna grahita di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto?”

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran PAI dalam pembinaan mental anak tuna grahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis sangat berharap semoga hasil penelitian ini berguna bagi penulis sendiri maupun pembaca. Manfaat yang diharapkan penelitian ini adalah:

##### **a. Secara Teori**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu mengenai pembelajaran PAI dalam pembinaan mental anak tuna grahita di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto.

b. Secara Praktis

1) Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan pembinaan mental siswa.

2) Bagi Guru PAI

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi guru betapa pentingnya pembinaan mental bagi anak tuna grahita.

3) Bagi Siswa

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pembinaan mental siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas siswa.

4) Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian yang lebih dalam dan komprehensif.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Telaah terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan obyek yang sedang dikaji :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Zulkarnain yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Siswa-Siswi Di Sekolah Menengah Pertama Al-Azizah Kebonsari Sidoarjo Tahun 2015". Karya ilmiah ini merupakan skripsi mahasiswa program sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, prodi Pendidikan Agama Islam Tahun 2015. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa agama merupakan salah satu elemen penting dalam mengendalikan mental manusia. Penelitian skripsi Irfan Zulkarnaian bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis tentang upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina mental siswa.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai pembinaan mental siswa, dan perbedaannya penelitian pada skripsi Irfan yaitu fokus pada peran Guru PAI pada dalam membina mental sedangkan penelitian ini fokus kepada pembelajaran PAI dalam membina mental anak tunagrahita.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Waluyo yang berjudul “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kesehatan Mental Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 1 Way Huwi Kecamatan Jatiagung Kab. Lampung Selatan Tahun 2016”. Karya ilmiah ini merupakan skripsi mahasiswa program sarjana Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung , Prodi Pendidikan Agama Islam Tahun 2016. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa Kesehatan Mental dalam sekolah harus ditegakkan untuk itu fungsi guru memegang peran yang sangat penting dalam membina kesehatan mental siswa.

Penelitian skripsi Edi Waluyo bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis tentang cara yang dilakukan guru dalam membina kesehatan mental siswa. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai pembinaan mental siswa , dan perbedaan penelitian pada skripsi Edi Waluyo yaitu fokus pada peran guru sedangkan penelitian ini fokus kepada cara yang digunakan dalam membina mental siswa siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rifqi Irsyadi yang berjudul Peran Agama Dalam Pengembangan Mental Anak Penderita Down Syndrome Di SLB YAPENAS Condong Catur Depok Sleman Tahun 2014”. Karya ilmiah ini merupakan skripsi mahasiswa program sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta , prodi Perbandingan Agama Tahun 2014. Penelitian ini dilatar belakangi bahwa pendidikan keagamaan sangat diperlukan karena dengan pengaruh agama penyakit mental yang ada pada seseorang akan teredam. Penelitian Rifqi Irsyad bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis tentang bagaimana agama berperan dalam mengatasi mental anak penderita down syndrome. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai pembinaan mental pada anak berkebutuhan khusus , dan perbedaan pada skripsi Rifqi Irsyad yaitu fokus pada peran agama sedangkan penelitian ini fokus pada pembinaan mental anak tuna grahita dalam pembelajaran PAI.

Dari keterangan di atas jelas bahwa fokus penelitian yang akan peneliti kaji memiliki perbedaan. Hal ini dikarenakan fokus peneliti yang dilakukan adalah peran pembelajaran PAI dalam pembinaan mental bagi anak tuna grahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan ini penulis membagi kedalam lima bab. Akan tetapi sebelumnya akan dimuat tentang halaman formalitas yang di dalamnya berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi.

BAB I terdapat pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi landasan teori yang berkaitan tentang peran pembelajaran PAI dalam membina mental anak tuna grahita. Terdiri dari dua sub, yaitu sub pertama adalah pembelajaran PAI berisi tentang pengertian pembelajaran PAI dan tujuan pembelajaran. Sub kedua adalah *tunagrahita* berisi tentang pengertian tuna grahita, klasifikasi tuna grahita, pembelajaran PAI bagi tuna grahita.

BAB III berisi metodologi penelitian yang meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, obyek dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang pembahasan yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama gambaran umum SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto, bagian kedua mengenai peran pembelajaran PAI dalam membina mental anak tuna grahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto.

BAB V merupakan penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Bagian akhir skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



**IAIN PURWOKERTO**



**BAB II**  
**PEMBELAJARAN PAI DALAM PEMBINAAN**  
**MENTAL ANAK TUNA GRAHITA**

**A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

**1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran merupakan bentukan dari kata dasar belajar, yang berarti proses belajar.<sup>9</sup> Belajar menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, artinya berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat suatu ke pandaian. Sedangkan W.S. Winkel mengartikan belajar sebagai Suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.<sup>10</sup>

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa belajar adalah suatu proses pertumbuhan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan, dan lain-lain. Pembelajaran yang diidentikan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pembelajaran. Memiliki arti proses, perbuatan, cara mengajarkan sehingga anak mau belajar. Beberapa ahli mengemukakan pengertian pembelajaran diantaranya:<sup>11</sup>

- a. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
- b. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baik secara keseluruhan,

---

<sup>9</sup>Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran*,(Yogyakarta:CV AswajaPressindo,2011),hlm.6.

<sup>10</sup>Sulistiyorini. *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. (Yogyakarta:Sukses ofset 2009),hlm.5.

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2015)hlm.4.

sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Secara Sederhana istilah pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui satu atau lebih strategi, metode, dan pendekatan tertentu ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan terencana untuk mengkondisikan seseorang atau sekelompok orang agar bisa belajar dengan baik.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami, dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses sebab akibat. Misalnya, kegiatan pembelajaran yang dirancanag dengan baik, kemungkinan akan dapat membantu proses belajar siswa.

Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Menurut Ki Hajar Dewantara , Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak, yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang yang setinggi-tingginya.<sup>12</sup>

Achmadi menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang pada umunya bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna (insan kamil) yang sesuai dengan norma Islam.<sup>13</sup> Sedangkan pengertian

---

<sup>12</sup> Hasbullah , *Dasar-Dasar ilmu Pendidikan*,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2012)hlm.4.

<sup>13</sup> Ade Imelda Frimayanti “ *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam* “, Jurnal Pendidikan Islam , Vol.VIII No. II, 2017,hlm. 12.

pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid mengatakan pengertian pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut Agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

## **2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Tujuan Pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.<sup>14</sup>

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Adapun fungsi Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Azra Azyumardi dalam paradigma baru pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

### **a. Pengajaran**

Fungsi pengajaran merupakan suatu proses yang dirancang oleh Guru secara sistematis dan teliti untuk dapat membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Sedangkan pengajaran agama disini bertujuan untuk membentuk

---

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017) hlm. 29.

peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT , berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam.

Tujuan pengajaran dapat dikatakan berhasil apabila seorang guru dapat membuat muridnya memahami konsep-konsep agama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari , mampu memupuk rasa cinta terhadap Allah SWT.

b. Pengembangan

Pengembangan disini yaitu Pendidikan Islam berfungsi untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah diajarkan didalam keluarga. Kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan merupakan kewajiban orang tua. Sekolah hanya berfungsi untuk menumbuh kembangkan diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Cara pengembangan di sekolah bisa berupa membekali para siswa yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa dengan pemahaman keagamaan yang damai, toleran, dan menghargai keragaman menjadi sangat penting untuk masa depan bangsa dan negara.

Tujuan lainnya adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai keagamaan serta menyelaraskan penguasaan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan ilmu-ilmu lainnya.

c. Penanaman Nilai

Nilai merupakan tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan Islam merupakan sebuah proses meletakkan dasar-dasar keimanan , kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah

yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku.

Penanaman nilai-nilai agama Islam harus mempunyai tujuan yang merupakan suatu faktor yang harus ada dalam setiap perbuatan. Secara umum penanaman nilai agama memiliki tujuan yang tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga dapat menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlakul karimah dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

d. Penyesuaian mental

Penyesuaian mental disini Pendidikan Islam berfungsi untuk menyesuaikan diri peserta didik dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat bergaul dengan lingkungan sesuai dengan ajaran Islam. Proses penyesuaian ini tidak bisa berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan waktu untuk bisa menyesuaikan dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan sekitar.

Proses penyesuaian mental tidak bisa berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan waktu untuk bisa menyesuaikan dengan diri sendiri terlebih dahulu. Ada yang dapat menyesuaikan dalam waktu singkat, ada juga yang menyesuaikan dalam waktu yang cukup lama. Semua itu tergantung pada diri masing-masing individu. Semakin cepat dia menyesuaikan diri akan semakin baik juga karena dia telah berhasil melalui hambatannya. Ciri-ciri penyesuaian mental yang baik adalah:

- 1) Tidak menunjukkan ketergantungan emosi
- 2) Mampu menjalankan ajaran agama yang telah diajarkan kepadanya
- 3) Empati dan penuh tanggung jawab
- 4) Memiliki pertimbangan jiwa dalam menghadapi bermacam halangan dan rintangan.
- 5) Dapat bergaul dengan lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.

e. Pencegahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pencegahan merupakan sebuah proses, cara, tindakan menahan agar sesuatu tidak terjadi. Pendidikan Islam berfungsi untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya yang dapat membahayakan diri dan menghambat peserta didik menjadi manusia yang bertakwa.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan modern maka pengaruh globalisasi tidak bisa dibendung. Peserta didik pun kini ikut tumbuh dan berkembang beriringan dengan pengaruh globalisasi yang sangat bebas. Globalisasi memang tidak semuanya memberikan pengaruh yang negatif terhadap remaja masa kini, semua tergantung pada kepribadian masing-masing anak yang di tanam dari kecil oleh keluarganya.

Tetapi faktor lingkungan dan teman memang sangat berpengaruh besar dalam merubah mental yang telah dipupuk sejak kecil. Oleh karena itu Pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk menangkal hal-hal negativ yang mungkin timbul dari lingkungan.

f. Penyaluran

Pendidikan Islam berfungsi menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan orang-orang disekitarnya. Karena tugas sekolah bukan mencari kekurangan siswa, melainkan mencari kelebihan mereka, agar kompetensi anak tergali di sekolah.

Penyaluran bakat tersebut bisa dilakukan dengan berbagai ekstrakurikuler yang islami seperti tilawah, kaligrafi, da'i, dan lain sebagainya. Ekstrakurikuler tersebut berguna untuk menyalurkan, mengimplementasikan pendidikan karakter melalui olah rasa, olah pikir, hati, dan karsa. Selan itu juga dapat membina dan mengembangkan bakat, minat, serta kreativitas siswa, sehingga membentuk siswa yang terampil, percaya diri, dan mandiri.

g. Perbaikan

Tidak jauh berbeda dengan agama, Pendidikan Islam juga berfungsi untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Seperti misi atau tugas pokok Rasulullah adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Maka diharapkan dengan adanya pendidikan Islam akhlak peserta didik menjadi semakin baik dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang diperbuat serta tidak mengulanginya lagi.

Dalam memperbaiki perilaku siswa, dalam pendidikan Islam juga diajarkan cara memperbaiki akhlak dengan mencontoh cara Rasulullah memperbaiki perilaku bangsa Arab menggunakan beberapa cara seperti:

- 1) Mengokohkan keimanan dan beribadah kepada Allah SWT. Keimanan dan beribadah akan menghasilkan ketenangan jiwa.
- 2) Rasulullah mendidik para sahabat untuk mencintai ilmu dan mempelajarinya.
- 3) Memberikan teladan yang baik dan mempraktikkan akhlak mulia.
- 4) Mananamkan kebebasan dan sikap positif
- 5) Dilakukan secara berkesinambungan
- 6) Bervariasi dalam cara mengubah, seperti dengan membuat perumpamaan, bercerita, berdiskusi, ataupun hal lainnya.

### 3. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam adalah semua acuan yang akan diwujudkan dalam suatu pendidikan Islam. Sa'ad Ismail Ali sebagaimana yang dikutip Hasan Langgulung bahwa sumber pendidikan Islam diawali dari sumber

<sup>15</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 134-135.

pertama (Al-Qur'an) dan dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya secara berurutan <sup>16</sup>

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang memuat ajaran pokok seperti petunjuk, sejarah umat terdahulu dan memuat perintah serta larangan sebagai pedoman hidup umat manusia. Di dalam Al-Qur'an sendiri memuat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan.<sup>17</sup>

Prinsip materi pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an antara lain prinsip iman, akhlak, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berpedoman kepada Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam dan harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang penasarannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad yang disesuaikan dengan perubahan dan pembaruan.

b. As-Sunnah

Sunnah merupakan perkataan, perbuatan maupun ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, sunnah juga berisi pedoman guna kemaslahatan hidup dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya atau menjadi muslim yang bertakwa.

Sebagai pendidik, kita juga harus mencontoh Rasulullah sebagai contoh guru dan pendidik utama yang wajib diteladani. Oleh karena itu proses pendidikan Islam yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat dan universal ,

<sup>16</sup> Wahyudin, " Sumber-Sumber Pendidikan Islam ", Jurnal Pendidikan Islam , Vol.VII No. 1, 2018,hlm 11.

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat , *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta:Bumi Aksara,2017)hlm.20.



sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, kebiasaan masyarakat serta kondisi alam di mana proses pendidikan tersebut berlangsung dengan pondasi-pondasi akidah Islam.<sup>18</sup>

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqoha yaitu berfikir menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh para ilmuwan /ulama –ulama muslim untuk menetapkan suatu hukum syariat Islam yang belum terdapat hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dapat dilakukan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan yang tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin global dan mendesak, menjadikan ijtihad terutama dalam bidang pendidikan mutlak diperlukan. Sasaran ijtihad pendidikan bukan hanya sebatas materi, kurikulum, metode saja, akan tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan dalam arti yang luas.

Ijtihad dalam Pendidikan perlu dilakukan terutama pendidikan Islam karena pendidikan merupakan sarana utama untuk membangun tatanan kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Pengaruh Ijtihad dalam dunia pendidikan yaitu ikut serta secara aktif mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan. Meskipun secara umum rumusan tujuan tersebut telah disebutkan di dalam Al-Qur'an akan tetapi secara khusus tujuan pendidikan tersebut memiliki unsur yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu periodisasi tertentu yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

Dalam hal tersebut sosok mujtahid harus merupakan ahli dalam berbagai disiplin ilmu yang diharapkan dengan adanya ijtihad akan terwujud suatu sistem pendidikan yang utuh yang berdasarkan bingkai religius keagamaan. Sehingga diperoleh sistem pendidikan yang dapat

---

<sup>18</sup>M. Akmansyah, "Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam", Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Vol. 8 No. 02, 2015, Hlm.5.

mengantarkan peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

#### 4. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan dalam arti yang luas adalah sistem nilai yang harus diberikan, disosialisasikan, dan ditransformasikan sehingga hal tersebut dapat menjadi milik siswa. Oleh karena itu, secara garis besar, materi pendidikan Islam harus menunjukkan fungsi konseptual dari fungsi manusia sebagai hamba dan sebagai khalifah. Dengan demikian, materi yang diberikan kepada siswa adalah yang mencerminkan nilai-nilai pribadi hamba dan khalifah yang meliputi pengetahuan, keimanan, dan moral.<sup>19</sup> Sehingga menurut Zuhairi Pendidikan Islam sebagai objek kajian akademik memiliki beberapa materi pokok yang harus diajarkan antara lain :

##### a. Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang memuat ajaran pokok yang ditujukan untuk mengatur tatanan kehidupan manusia menjadi lebih baik. Al Quran merupakan materi pokok yang harus diajarkan karena merupakan sumber utama hukum Islam dan merupakan pedoman hidup manusia.

Hadits merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan. Selain Al-Qur'an, hadits juga sebagai materi pokok dalam pendidikan Islam karena merupakan sumber hukum ke dua setelah Al-Qur'an.

Seiring pesatnya perkembangan zaman terutama di bidang teknologi, mengajarkan dan memperkenalkan Al-Qur'an dan Hadits menjadi hal yang sangat penting. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits diarahkan untuk menumbuhkembangkan pengetahuan peserta didik

<sup>19</sup> Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm.247.

terhadap Al-Qur'an dan Hadits, sehingga memperoleh pengetahuan mengenai keduanya dengan baik dan benar.

Secara substansial mengajarkan Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya. Mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

b. Keimanan

Keimanan yang mempunyai kata dasar iman yang artinya membenarkan. Sedangkan secara Istilah Syar'i, iman adalah keyakinan dalam hati, perkataan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Menumbuhkan keimanan dalam diri peserta didik bukan hanya sekedar teori saja, akan tetapi yang paling utama adalah menumbuhkan kecintaan siswa kepada Allah SWT.

Didalam UUSPN No. 2/1989 ayat 2 dijelaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama.

c. Syariah

Secara bahasa, syariah berarti jalan ke tempat pengairan atau jalan yang harus diikuti. Secara istilah syariah, merupakan jalan hidup muslim yang memuat ketetapan-ketetapan Allah dan Rasul-Nya baik berupa perintah atau larangan. Secara umum, maksud dan tujuan diturunkannya syariat Islam adalah untuk mendatangkan kemaslahatan sekaligus menolak kemudharatan dalam hidup manusia. Secara lebih spesifik syariah Islam bertujuan untuk:

- a. Menjaga /memelihara agama (hifzhdul diin )
- b. Menjaga Jiwa ( hifzun nafsi)
- c. Menjaga akal (hifzul aqli)

- d. Menjaga kehormatan (hifzhul ardh)
- e. Menjaga harta (hizhul maal)
- d. Ibadah

Ibadah secara bahasa berarti merendahkan diri /tunduk. Secara istilah merupakan taat kepada Allah dengan melaksanakan segala perintahnya. Tujuan Ibadah diajarkan dalam dunia pendidikan agar membimbing dan mengarahkan segala potensi peserta didik terutama potensi kehambaan kepada Allah swt sehingga akan menimbulkan ketaatan yang tertanam kuat dalam hati sebagai pegangan dan landasan hidup dunia dan akhirat.

Di era kehidupan yang terus berkembang dan sangat dinamis, seseorang membutuhkan tuntunan yang dapat mengarahkan dan menyadarkan perilaku manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT . Mendekatkan diri tersebut dalam bentuk beribadah serta mengabdikan kepada-Nya. Jika tidak, dikhawatirkan dengan sibuknya atau dengan pekerjaannya atau hal –hal lain membuat kita lupa untuk menjalankan kewajiban utama kita sebagai seorang muslim yaitu untuk beribadah. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan Ibadah diharapkan peserta didik senantiasa mendekatkan diri dan patuh kepada Allah SWT.

- e. Muamalah

Muamalah merupakan suatu hubungan yang melibatkan antara individu dengan individu lain dalam interaksi sosial yang sesuai dengan syariat islam. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dalam hubungannya dengan individu yang lain, manusia dibatasi dengan adanya syariah Islam, yang meliputi hak dan kewajiban yang harus dijalankan. Bermuamalah yang baik akan menimbulkan beberapa manfaat diantaranya :

- 1) Terjalin komunikasi yang baik
- 2) Terhindar dari konflik dan perselisihan
- 3) Hidup lebih tenang
- 4) Menghargai Perbedaan

f. Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk, yang berarti perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Materi akhlak yang diajarkan di sekola antara lain akhlak terpuji dan tercela.

Dengan diberikannya pendidikan akhlak kepada peserta didik diharapkan dapat membentuk pribadi peserta didik yang luhur dan mulia. Agar senantiasa bertingkah laku terpuji, baik dalam berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan lingkungan sekitar.

Ilmu akhlak juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia disegala bidang. Seseorang yang memiliki IPTEK yang maju disertai akhlak yang mulia niscaya ilmu pengetahuan yang ia miliki akan dimanfaatkan sebaik-baiknya, sebaliknya jika orang yang memiliki pengetahuan tidak disertai dengan akhlak yang mulia , maka semuanya akan disalah gunakan yang akibatnya akan menimbulkan bencana di muka bumi.

g. Tarikh

Secara bahasa Tarikh berarti sejarah. Secara etimologi berarti membahas sejarah masa lalu yang berkaitan dengan para Nabi, sahabat, dan perjuangan umat Islam terdahulu agar tidak terlupakan dan dapat diambil hikmahnya. Mempelajari sejarah para pendahulu adalah untuk mengambil i'tibar (mengambil pelajaran) dengan memahami kejadian-kejadian yang telah lalu agar generasi masa kini dapat mengambil pelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya mempelajari sejarah Islam adalah untuk membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Sebab dengan mempelajari sejarah Islam generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu. Selain itu juga agar siswa mampu berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lalu yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan perkembangan, perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya Islam di masa yang akan datang.

### **5. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Sebagaimana pembelajaran pada umumnya, metode pembelajaran pendidikan Agama Islam juga sama dengan pembelajaran pada umumnya dan cukup bervariasi. Omar Mohammad al – Toumy dalam bukunya *syaiibany* memaparkan beberapa metode pendidikan diantaranya sebagai berikut<sup>20</sup>:

#### **a. Metode Ceramah**

Metode Ceramah adalah metode yang dilakukan dengan cara menyampaikan informasi melalui penuturan secara lisan yang dilakukan oleh guru terhadap semua peserta didik di kelas dengan tujuan agar peserta didik lebih memahami materi yang sedang diajarkan setelah dijelaskan secara langsung oleh guru di dalam kelas.

#### **b. Metode Diskusi**

Metode Diskusi menurut Gulo menjelaskan bahwa metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat serta unsur-unsur pengalaman dan meningkatkan interaksi antar peserta didik. Tujuannya adalah untuk bertukar pikiran antara satu dengan lainnya, untuk memecahkan persoalan yang tidak dapat terselesaikan sendiri, serta untuk memperoleh suatu keputusan bersama.

---

<sup>20</sup> Nurjanah Rianie, “Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam”, *Jurnal Management of education* Vol. 1 No. 02, 2015, Hlm. 7.

c. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru menyampaikan materi pembelajaran kemudian peserta didik memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut. Metode ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran yang telah disampaikan apakah peserta didik sudah memahami dan agar lebih memusatkan perhatian lagi dan dapat digunakan sebagai penyamaan pendapat, selingan dan evaluasi.<sup>21</sup>

d. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan/mempraktekan materi tertentu dan untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik agar bisa melakukan dengan baik. Dalam pembelajaran PAI metode ini dapat digunakan untuk melakukan praktik-praktik seperti sholat, wudhu dan lain sebagainya.

e. Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan merupakan metode yang dilakukan dalam rangka membiasakan sifat-sifat dan sikap yang baik yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga selalu menyatu dan tertanam di dalam diri peserta didik dan juga digunakan untuk mengubah sifat dan sikap peserta didik yang buruk sehingga menjadi lebih baik secara bertahap.

f. Metode Pemberian Nasehat

Metode Pemberian Nasehat merupakan metode yang digunakan untuk memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik agar selalu bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku dan untuk memotivasi kepada peserta didik agar selalu berbuat baik kepada siapapun.

---

<sup>21</sup> Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009) hlm.53.

## 6. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Istilah strategi (strategy) berasal dari kata *strategos* dalam bahasa Yunani yang merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja *strategos* yang berarti merencanakan. Sudjana mengemukakan strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.<sup>22</sup>

Strategi pembelajaran dalam pendidikan anak tunagrahita pada prinsipnya tidak berbeda pada anak umumnya . Pada prinsipnya menentukan strategi pembelajaran harus memperhatikan tujuan pelajaran, karakteristik dan ketersediaan fasilitas. Strategi yang efektif pada anak normal belum tentu efektif bagi anak tunagrahita. Strategi yang efektif diantaranya :

### a. Strategi Pembelajaran yang diindividualisasikan

Pengajaran yang diindividualisasikan diberikan kepada tiap murid meskipun mereka belajar bersama dengan bidang studi yang sama, tetapi kedalaman dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak. Dalam pelaksanaannya guru perlu melakukan hal-hal diantaranya :

- 1) Pengelompokkan murid dengan kedudukan murid dalam kelompok sesuai dengan minat, dan kemampuan belajar yang hampir sama.
- 2) Mengadakan pusat belajar (learning centre) yang dibentuk pada sudut-sudut ruangan kelas sehingga memungkinkan anak belajar sesuai dengan pilihannya sendiri. Di pusat belajar itu tersedia pelajaran yang akan dilakukan, tersedianya tujuan pembelajaran khusus sehingga mengarahkan kegiatan belajar yang lebih banyak bernuansa aplikasi. Selain itu , pada tiap pusat belajar tersedia bahan yang dapat dipilih dan digunakan oleh anak itu sendiri. Melalui strategi ini anak akan maju sesuai dengan irama belajarnya sendiri dengan tidak terlepas dari interaksi sosial.



3) Pengaturan lingkungan belajar yang memungkinkan murid melakukan kegiatan yang beraneka ragam, dapat berpindah tempat sesuai kebutuhan murid tersebut. Posisi tempat duduk dapat berubah-ubah sehingga murid dapat mengatur sendiri kebutuhan belajarnya.

b. Strategi Kooperatif

Strategi ini merupakan strategi yang paling efektif diterapkan pada kelompok murid yang memiliki kemampuan heterogen, strategi ini relevan dengan kebutuhan anak tunagrahita dimana mereka yang lebih pandai dapat membantu temannya yang lemah. Strategi kooperatif memiliki keunggulan seperti meningkatkan sosialisasi antara anak tunagrahita dengan anak normal, menumbuhkan penghargaan dan sikap positif anak normal terhadap prestasi belajar anak tunagrahita sehingga dapat memberi kesempatan pada anak tunagrahita untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

Dalam pelaksanaannya guru harus memiliki kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran, seperti untuk meningkatkan kemampuan akademik dan untuk meningkatkan keterampilan bekerja sama. Selain itu guru dituntut untuk mengatur pengelompokan anak dan merancang bahan pelajaran.

c. Strategi modifikasi tingkah laku

Strategi ini digunakan apabila menghadapi anak tunagrahita sedang ke bawah atau anak tunagrahita dengan gangguan lain. Tujuan dari strategi ini adalah mengubah, menghilangkan, atau mengurangi tingkah laku yang tidak baik ke tingkah laku yang baik. Dalam pelaksanaannya guru harus terampil memilih tingkah laku yang harus dihilangkan. Sementara itu perlu teknik khusus dalam melaksanakan modifikasi tingkah laku tersebut seperti reinforcement.

Reinforcement merupakan hadiah untuk mendorong anak agar berperilaku baik. Reinforcement dapat berupa pujian, hadiah atau tepuk tangan. Pujian diberikan guru apabila siswa menunjukkan perilaku yang dikehendaki oleh guru. Dan pemberian reinforcement itu makin hari makin dikurangi agar tidak terjadi ketergantungan.

## 7. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil pembelajaran pada siswa merupakan perubahan tingkah laku yang telah terjadi melalui proses pembelajaran. Perubahan perilaku tersebut berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah aktifitas belajar menjadi hasil perolehan belajar. Menurut Benjamin Bloom hasil belajar terbagi menjadi 3 ranah yaitu<sup>24</sup> :

### a. Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*)

Ranah kognitif yaitu ranah yang berkaitan dengan aspek pengetahuan dan kemampuan seseorang. Tujuan atau hasil belajar kognitif melibatkan siswa dalam proses berfikir seperti mengingat, memahami, menganalisa, menghubungkan, memecahkan masalah dan sebagainya. Dalam pembelajaran Agama Islam diharapkan siswa dapat memahami apa yang telah disampaikan oleh Guru, misalnya dapat memahami apa itu rukun Iman, rukun Islam, dan lain sebagainya.

### b. Ranah Afektif (*Affective Domain*)

Ranah Afektif yaitu ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek yang berhubungan dengan perasaan, feeling, emosi, dan penerimaan serta penolakan terhadap suatu rangsangan. Jangkauan tujuan ranah afektif lebih bersifat kesadaran melalui penerimaan dan kecondongan terhadap nilai-nilai. Misalnya setelah memperoleh pembelajaran agama, siswa dapat mempunyai kesadaran untuk melakukan nilai-nilai agama tanpa disuruh, misalnya dapat sholat tepat waktu tanpa disuruh orang tua dan Guru.

### c. Ranah Psikomotor (*Psychomotor Domain*)

Ranah Psikomotor yaitu ranah yang berkaitan dengan hasil belajar yang menyangkut gerakan-gerakan otot. Sebagai bukti bahwa siswa telah memperoleh keterampilan tertentu misalnya dalam pembelajaran Agama Islam sendiri siswa dapat menulis dan mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar, dapat mempraktekkan gerakan-gerakan sholat dan lain sebagainya.

---

<sup>24</sup>Muhammad Nurtanto, "Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Afektif, Psikomotorik", Jurnal Pendidikan Vokasi Vol. 5 No. 03, 2015, Hlm. 4.

## B. Tuna Grahita

### 1. Pengertian Tuna Grahita

Menurut Mumpuniarti istilah Tunagrahita disebut hambatan mental untuk melihat kecenderungan kebutuhan khusus pada mereka, hambatan mental termasuk penyandang lamban belajar. Istilah Tunagrahita digunakan sejak dikeluarkan PP Pendidikan Luar Biasa No. 72 tahun 1991. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Menurut AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara signifikan berada dibawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah lau penyesuaian diri .<sup>25</sup>

Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation, mentally retarded, mental deficiency, mental defective*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.<sup>26</sup> Anak Tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yaitu:

#### a. Keterbatasan Intelligensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman

<sup>25</sup> Wardani, dkk. *Pengantar Pendidikan Luar biasa* ,(Jakarta: Universitas Terbuka,2009)hlm.6.5

<sup>26</sup> T.Sujihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama,2006)hlm.103.

masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan.

Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas.

b. Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan Fungsi- Fungsi Mental Lainnya

Anak Tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak Tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Anak Tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan

lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkret.

Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.<sup>27</sup>

## 2. Penyebab Ketunagrahitaan

Menelaah sebab terjadinya ketunagrahitaan pada seseorang menurut kurun waktu terjadinya, yang dibawa sejak lahir (faktor endogen) dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya (faktor eksogen). Penyebab ketunagrahitaan secara umum dapat dibagi menjadi tiga penyebab:

### a. Penyebab Pre-natal

Periode pre-natal atau masa sebelum lahir adalah periode awal perkembangan manusia yang dimulai sejak konsepsi, yaitu ketika ovum wanita dibuahi oleh sperma laki-laki sampai dengan waktu kelahiran individu. Setidaknya ada 4 kelainan yang dapat terjadi pada masa pre-natal yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan, antara lain:

#### 1) Kelainan Kromosom

Kelainan yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan adalah trisomi-18/sindrom Patau dan sindrom Turner. Kemudian, kelainan kromosom-X yang tergolong cukup sering menyebabkan retardasi mental adalah Fragile -X syndrome.

#### 2) Kelainan Metabolik

Kelainan metabolik yang menyebabkan retardasi mental/ ketunagrahitaan:

<sup>27</sup> T.Sujihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006) hlm.106.

a) Tay – Sachs

Merupakan suatu gangguan metabolisme lemak, yang menyebabkan tubuh tidak mampu mengubah zat-zat prapilipid menjadi lipid yang diperlukan oleh sel-sel otak.

b) Defisiensi Yodium

Asupan yodium yang kurang pada ibu hamil dimasa perkembangan otak pada janin dapat mengakibatkan retardasi mental pada saat bayi dilahirkan.

c) Hipotiroid Kongenital

Merupakan defisiensi hormone tiroid bawaan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Kadang-kadang gejala klinis tidak begitu jelas dan baru terdeteksi setelah 6-12 minggu kemudian. Padahal, diagnosis ini sangat penting untuk mencegah timbulnya retardasi mental.

3) Infeksi

Merupakan peradangan yang diderita oleh seorang individu. Ada dua infeksi yang dapat menyebabkan ketunagrahitan pada anak usia dini, yaitu infeksi rubella (campak Jerman) dan infeksi *cytomegalovirus*. Infeksi rubella terjadi pada ibu hamil triwulan pertama yang bisa menimbulkan anomaly pada janin yang dikandungnya.

4) Intoksikasi

Fetal alcohol syndrome (FAS) merupakan suatu sindrom yang diakibatkan karena kemabukan dan keracunan alkohol pada janin karena ibu hamil minum-minuman yang mengandung alkohol, terutama pada triwulan pertama.

b. Penyebab Perinatal

Perinatal merupakan periode yang muncul sekitar pada waktu kelahiran (5 bulan sebelumnya dan satu bulan sesudahnya). Periode perinatal terjadi pada 22 minggu setelah periode gestasi lewat dan berakhir 7 hari setelah kelahiran. Sebanyak 15-20 % anak tunagrahita

disebabkan oleh faktor prematuritas. Para ahli berpendapat jika bayi semakin rendah berat lahirnya, semakin banyak pula kelainan yang dialaminya.

c. Penyebab Post-natal

Periode postpartum(postnatal) merupakan periode yang dimulai setelah keluarnya anak dari tubuh ibu, termasuk kadar hormon dan ukuran rahim kembali ke keadaan tidak hamil yang biasanya digunakan untuk merujuk pada enam minggu pertama setelah melahirkan. Faktor-faktor postnatal seperti infeksi, trauma, malnutrisi, intoksikasi, kejang dapat menyebabkan kerusakan otak yang pada akhirnya menimbulkan retardasi mental/ketunagrahitaan.

### 3. Klasifikasi Anak Tuna Grahita

Pengklasifikasian anak tunagrahita perlu dilakukan untuk memudahkan guru dalam menyusun program layanan/pendidikan dan melaksanakannya secara tepat. Perlu diperhatikan bahwa perbedaan individu (*individual deferences*) pada anak tunagrahita bervariasi sangat besar, demikian juga dalam pengklasifikasi terdapat cara yang sangat bervariasi tergantung dasar pandang dalam pengelompokannya. Klasifikasi itu sebagai berikut<sup>28</sup>

a. Klasifikasi yang berpandangan pendidikan, memandang variasi anak tunagrahita dalam kemampuannya mengikuti pendidikan. Kalangan *American Education* mengelompokkan menjadi *Educable mentally retarded*, *Trainable mentally retarded* dan *Totally /costudial dependent* yang diterjemahkan mampu didik, mampu latih, dan perlu rawat. Pengelompokan tersebut sebagai berikut :

- 1) Mampu didik
- 2) Mampu Latih
- 3) Perlu Rawat

<sup>28</sup>Suparno, *Bahan Ajar Cetak Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,2007)hlm.96.

b. Klasifikasi yang berpandangan sosiologis, memandang variasi tunagrahita dalam kemampuannya mandiri di masyarakat, atau peran yang dapat dilakukan di masyarakat. Klasifikasinya sebagai berikut :

- 1) Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut *Scala Weschler* (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik –pabrik dengan sedikit pengawasan. Namun demikian anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu, tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sulit membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal. Bila dikehendaki , mereka ini masih dapat bersekolah di sekolah anak berkesulitan belajar. Ia akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

- 2) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut skala *Weschler*(WISC). Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.



Mereka seperti kanak-kanak yang berumur 36-83 bulan(3-7 tahun). Gerakan-gerakannya tidak stabil dan lamban, ekspresi mukanya kosong, kurang mempunyai daya tahan terhadap penyakit. Perkembangannya baik jasmani maupun rokhaninya sangat lambat.<sup>29</sup>

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak bisa belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri sendiri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus.

### 3) Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet dan antara 39-25 menurut *Scala Weschler*(WISC). Tunagrahita sangat berat(*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut skala binet dan IQ di bawah 24 menurut *Scala Weschler*(WISC). Kemampuan mental maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun. Idiot ini terbagi atas:

#### a) Yang Partial/*incomplete*(tidak total)

Perasaan-perasaan primitif masih ada, seperti rasa lapar dan dahaga. Beberapa dari mereka bentuknya tidak wajar, aneh dan kerdil. Ada kalanya dibarengi dengan paralysa atau kelumpuhan total, dan paresis atau kelumpuhan sebagian pada anggota badan. Gejala tersebut biasanya disebabkan oleh

<sup>29</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 2009) hlm. 47.

penyakit-penyakit *hydrocephaly*( kepala busung), *microgyria*( lilitan yang abnormal dan kecil sekali pada otak).

Emosinya ada yang lembut, bersikap tenang-tenang saja, dan tidak suka menyerang. Tapi ada pula yang emosinya sangat kuat, agresif, suka menyerang, dan tidak bisa dikendalikan. Biasanya untuk memuaskan instingnya mereka menggerak-gerakkan badan atau memukul-mukul dadanya sendiri terus-menerus untuk mendapatkan rasa kepuasan.

b) *Idiocy* komplit(mutlak, absolut)

Umur inteligensinya seperti anak umur 2,5 tahun. Tidak bisa berbicara dan tidak bisa membedakan instingnya. Ada gerakan-gerakan Muskuler atau otot, akan tetapi tanpa koordinasi. Mereka tidak dapat dilatih sesuatupun, juga tidak mungkin bisa menolong diri sendiri. Kebanyakan dari mereka hanya terlentang saja ditempat tidur.

#### 4. Model Pelayanan Pendidikan Anak Tunagrahita

Pelayanan pendidikan bagi anak tunagrahita atau retardasi mental dapat diberikan melalui:

a. Kelas Transisi

Kelas ini diperuntukkan bagi anak yang memerlukan layanan khusus termasuk anak tunagrahita. Kelas transisi sedapat mungkin berada di sekolah reguler, sehingga pada saat tertentu anak dapat bersosialisasi dengan anak lain. Kelas transisi merupakan kelas persiapan dan pengenalan dengan acuan kurikulum SD dengan modifikasi sesuai kebutuhan anak.

b. Sekolah Khusus (Sekolah Luar Biasa bagian C dan C1)

Layanan pendidikan untuk anak tunagrahita ini diberikan pada sekolah luar biasa. Dalam 1 kelas maksimal 10 anak dengan pembimbing atau pengajar guru khusus dan teman sekelas yang dianggap sama kemampuannya. Kegiatan belajar mengajar sepanjang hari penuh di kelas khusus, Untuk anak tunagrahita ringan dapat

bersekolah di SLB C sedangkan anak tunagrahita sedang dapat bersekolah di SLB C1.

c. Pendidikan Terpadu

Layanan pendidikan pada model ini diselenggarakan di sekolah reguler. Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak reguler di kelas yang sama dengan bimbingan guru reguler. Untuk mata pelajaran tertentu jika anak mempunyai kesulitan anak tunagrahita akan mendapat bimbingan/remedial dari guru pembimbing khusus dari SLB terdekat pada ruangan khusus. Biasanya anak yang belajar di sekolah terpadu adalah anak yang tergolong tunagrahita ringan. Yang termasuk ke dalam kategori borderline yang biasanya mempunyai kesulitan-kesulitan dalam belajar (*learning difficulties*) atau disebut dengan lamban belajar (*slow learner*).

d. Program sekolah di rumah

Program ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pendidikan di sekolah khusus karena keterbatasannya, misalnya sakit. Program ini bisa dilakukan di rumah dengan cara mendatangkan guru pembimbing khusus terapis. Hal ini dilaksanakan atas kerjasama orang tua, sekolah, masyarakat.

e. Pendidikan Inklusif

Model pendidikan ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan labelisasi anak dengan prinsip *education or all*. Layanan pendidikan inklusi diselenggarakan pada sekolah reguler. Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak reguler pada kelas atau guru yang sama. Pada kelas inklusi siswa dibimbing oleh 2 orang guru, 1 guru reguler dan 1 guru khusus. Semua anak diberlakukan dan mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

f. Panti (griya) rehabilitasi

Panti ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita pada tingkat berat, yang mempunyai kemampuan pada tingkat sangat rendah dan

pada umumnya memiliki kelainan ganda seperti penglihatan, pendengaran, atau motorik yang lebih berokus kepada :

- 1) Pengenalan diri
- 2) Sensor motor dan persepsi
- 3) Motorik kasar dan ambulasi (pindah dari satu tempat ke tempat lain)
- 4) Kemampuan berbahasa dan komunikasi
- 5) Bina diri dan kemampuan sosial.

### **5. Tujuan Pendidikan Anak Tunagrahita**

Pada dasarnya tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh tunagrahita tidak berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya, sebab anak tunagrahita itu sendiri lahir ditengah-ditengah masyarakat. Namun tujuan itu bukanlah tujuan yang eksklusif karena diperlukan penyesuaian tertentu dengan tingkatan kemampuan mereka. Tujuan yang terletak di luar jangkauan kemampuan anak tunagrahita tidak perlu dipaksakan harus dikuasai oleh anak tunagrahita . Sebaliknya tujuan yang bagi anak normal merupakan hal yang biasa dan tidak perlu mendapat perhatian khusus, misalnya dirumuskan lebih terperinci.

Jelaslah bahwa karena kelainannya, anak tunagrahita mengalami kesukaran dalam mencoba menghampiri tujuan pendidikan nasional. Untuk itu diperlukan usaha merumuskan tujuan khusus pendidikan anak tunagrahita . Tujuan pendidikan anak tunagrahita seperti yang diungkapkan Kirk adalah:

- a. Dapat mengembangkan potensi dengan sebaik-baiknya.
- b. Dapat menolong diri sendiri, berdiri sendiri, dan berguna bagi masyarakat.
- c. Memiliki kehidupan lahir batin yang layak.

Tujuan itu perlu diperinci lagi mengingat berat dan ringannya ketunagrahitaan. Tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan akan sulit dicapai oleh anak tunagrahita sedang, lebih-lebih bagi anak tunagrahita

berat dan sangat berat. Tujuan pendidikan anak tunagrahita dikemukakan oleh Suhaeri HN sebagai berikut:

- 1) Tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan adalah:
  - a) Agar dapat mengurus dan membina diri
  - b) Agar dapat bergaul di masyarakat
  - c) Agar dapat mengerjakan sesuatu untuk bekal hidupnya.
- 2) Tujuan pendidikan anak tunagrahita sedang adalah:
  - a) Agar dapat mengurus diri, seperti makan minum, berpakaian, dan kebersihan badan.
  - b) Agar dapat bergaul dengan anggota keluarga dan tetangga
  - c) Agar dapat mengerjakan sesuatu secara rutin dan sederhana.<sup>30</sup>
- 3) Tujuan pendidikan anak tunagrahita berat
  - a) Agar dapat mengurus diri secara sederhana (memberi tanda atau kata-kata apabila menginginkan sesuatu)
  - b) Agar dapat melakukan kesibukan yang bermanfaat
  - c) Agar dapat bergembira (seperti berlatih mendengarkan nyanyian, menonton tv, menatap mata orang yang mendengarnya)

#### **6. Landasan Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita**

Sama halnya dengan anak normal, anak tunagrahita juga membutuhkan pendidikan. Pendidikan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan potensi yang dimiliki individu. Anak tunagrahita sebagaimana manusia lainnya bahwa mereka dapat dididik (*home educable*) dan dapat mendidik (*homo educandum*). Landasan pemenuhan kebutuhan pendidikan anak tunagrahita meliputi :

- a. Landasan agama dan perikemanusiaan yang mengakui bahwa setiap insan wajib bertakwa kepada Tuhan dan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan.
- b. Landasan falsafah bangsa ( Pancasila dan UUD 1945 yang menjamin hak setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan )

---

<sup>30</sup> Wardani, dkk. *Pengantar Pendidikan Luar biasa* ,(Jakarta: Universitas Terbuka,2009)hlm.6.32.

- c. Landasan hukum positif, seperti UUSPN No. 2 Tahun 1989 pasal 6 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak atas kesempatan seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan , kemampuan dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan , kemampuan dan ketrampilan tamatan pendidikan dasar.” serta pasal 8 yang berbunyi” Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan/mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa” Serta diperkuat dengan PP. No . 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa, dan Deklarasi PBB tentang hak- hak anak yang semuanya menjabarkan tentang hak dan aturan-aturan yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan pendidikan khususnya bagi anak tunagrahita
- d. Landasan sosial ekonomi yang menjelaskan jika anak tunagrahita diberi pendidikan mereka dapat menggali potensi yang dimiliki dalam diri mereka dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan diharapkan tidak menjadi manusia konsumtif saja.
- e. Martabat bangsa yang menggambarkan bahwa kemajuan suatu bangsa ditandai dengan tingginya perhatian bangsa tersebut terhadap penyandang cacat khususnya tunagrahita.

### **C. Pembinaan Mental Bagi Anak Tunagrahita**

#### **1. Pengertian Pembinaan Mental**

Kata Pembinaan yang dalam bahasa arab “*bana*” mempunyai arti membina, membangun, mendirikan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti suatu usaha tindakan yang dilakukan secara berdaya guna memperoleh hasil yang baik. Berdasarkan pengertian yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pembinaan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, sungguh-sungguh dan terencana serta dilakukan secara terus-menerus dengan cara membimbing dan mengarahkan pengetahuan serta pengamalan ajaran

Islam supaya dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

Kata “Mental” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sesuatu yang berhubungan erat dengan batin dan watak manusia yang mempengaruhi segala perilaku atau budi pekerti. Mental yang sehat merujuk pada pengembangan serta penerapan prinsip-prinsip yang praktis yang mengarah kepada pencapaian serta pemeliharaan psikologis manusia yang sehat, dan pencegahan dari kemungkinan timbulnya kerusakan mental.<sup>32</sup> *World Health Organization* Menyatakan bahwa mental yang sehat merupakan kondisi dari kesejahteraan yang disadari individu yang didalamnya terdapat kemampuan-kemampuan untuk mengelola stress kehidupan wajar, untuk bekerja secara produktif dan menghasilkan , berperan serta di lingkungannya. Individu yang bermental sehat adalah individu yang menampilkan tingkah laku yang bisa diterima masyarakat pada umumnya, sikap hidupnya sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut sehingga timbul hubungan yang memuaskan .

Sedangkan menurut Karl Menninger, sehat mental adalah individu yang memiliki kemampuan untuk menahan diri, menunjukkan kecerdasan , berperilaku dengan memikirkan perasaan orang lain, serta memiliki sikap hidup yang bahagia. Adapun individu yang memiliki mental sehat mengacu pada kondisi atau sifat-sifat positif seperti kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang positif, karakter yang kuat serta sifat-sifat baik/kebajikan.<sup>33</sup>

## 2. Tujuan Pembinaan Mental

Menurut Zakiyah Drajat, jika kesukaran dan problema yang dihadapi remaja tidak kunjung usai, dan masih menggelisahkan sebelum

---

<sup>32</sup> Yusuf, Syamsu. *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama* ,(Bandung: Remaja Rosdakarya,2018)hlm.19.

<sup>33</sup> Kartika, Sari Dewi. *Buku Ajar Kesehatan Mental* ,(Semarang: CV Lestari Mediakreatif,2012)hlm.11.

memasuki masa dewasa, maka usia dewasa akan dilalui dengan kegelisahan pula. Kondisi tersebut membuat pembinaan mental pada generasi muda sangat penting untuk segera mendapat perhatian lebih.

<sup>34</sup>Setiap kegiatan yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai. Begitu pula dengan pembinaan mental yang dilakukan perorangan maupun lembaga memiliki beberapa tujuan pokok seperti:

a. Memperkokoh kondisi psikis dan fisik

Kuatnya kondisi psikis dan fisik ditandai dengan kesehatan. WHO menggambarkan makna kesehatan secara luas. Kesehatan merupakan keadaan/status sehat secara utuh baik itu fisik, mental(rohani), sosial dan bukan hanya suatu keadaan yang bebas dari penyakit.

Bila merujuk kepada konsep WHO tentang kesehatan maka kesehatan bukan sehat tubuh (fisik) akan tetapi sehat secara psikologis yang meliputi rohani. Faktanya, kondisi fisik dan psikis saling terkait. Ketika sakit, akan muncul gangguan psikis. Sebaliknya ketika terjadi gangguan psikologis maka akan muncul sakit fisik.

Keseimbangan kondisi fisik dan psikis terutama dalam diri peserta didik akan menimbulkan kesanggupan penyesuaian terhadap dunianya sendiri, lingkungan keluarga dan sosialnya serta akan menimbulkan hubungan sosial yang baik. Perubahan perilaku peserta didik mungkin akan berubah jika keseimbangan antara kondisi fisik dan psikis tidak terlalu baik. Sehingga adanya pertentangan batin dan perasaan ,akan mempengaruhi emosi .

Begitu juga jika kondisi fisik yang lemah akan berpengaruh terhadap kemungkinan adanya perubahan perilaku pada mereka. Disinilah betapa pentingnya pembinaan mental terhadap peserta didik disaat mengalami kegoncangan jiwa yang tidak stabil.

---

<sup>34</sup>Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, ( Jakarta:Ruhama,1995 )hlm.75.



b. Memperkokoh Keimanan

Keimanan memegang peranan penting dalam kehidupan. Jika seseorang mempunyai iman yang kokoh maka tidak akan mengalami rasa takut, pesimis, dan merasa cemas karena mereka menyerahkan semuanya kepada Allah SWT.

Hal yang terpenting dalam membahas pembinaan mental peserta didik adalah membahas mengenai perubahan-perubahan perilaku religius dan pergeseran nilai dalam diri peserta didik. Keimanan seseorang dapat bertambah dan berkurang. Disaat iman seseorang bertambah maka dapat terlihat dalam gejala perilaku religiusnya, begitu juga jika kondisi keimanan peserta didik masih labil maka perlu diadakanya pembinaan supaya tidak mudah terpengaruh oleh faktor luar.

c. Memperkokoh peran di masyarakat

Masyarakat (*society*) merupakan sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem serta melakukan interaksi antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut, dan memiliki kebudayaan didalamnya. Ciri-ciri masyarakat yang baik diantaranya:

- 1) Masyarakat yang berkeadaban
- 2) Masyarakat yang penuh etika
- 3) Masyarakat yang berpengetahuan luas
- 4) Masyarakat yang rukun, harmonis, toleran
- 5) Masyarakat yang terbuka dan bebas mengekspresikan pikirannya.

Dengan demikian tujuan yang dirumuskan diatas dapat terwujud dengan pembinaan yang berkesinambungan dan kontinyu sehingga pola-pola pembinaan dapat berjalan dan saling melengkapi dan diharapkan tujuan pembinaan mental peserta didik dapat membentuk generasi yang responsif, bertanggung jawab dan berpengetahuan baik secara umum maupun agamis.

### 3. Strategi Pembinaan Mental di Sekolah

Mintzberg dan Waters menjelaskan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan/tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy & Langley menjelaskan juga bahwa “*Strategy is perceived as a plan or a set of explicit intention preceding and controlling actions*” Strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).<sup>35</sup>

Dalam membina mental peserta didik di Sekolah terutama bagi Sekolah Luar Biasa memerlukan strategi-strategi yang harus dilakukan untuk dapat tercapainya tujuan membina mental siswa sesuai yang diharapkan. Diantaranya adalah:

#### a. Tindakan *Profentif*/ Pencegahan

##### 1) Melalui Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan keteladanan yang memiliki kata dasar “teladan” merupakan suatu hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan yang disebutkan dengan kata “*uswah*” memiliki arti pengobatan / perbaikan . Dalam dunia pendidikan keteladanan merupakan suatu metode yang efektif dalam pembentukan mental, spiritual, dan sosial peserta didik secara utuh yang dapat dilakukan dengan ucapan, perbuatan maupun hal-hal yang bersifat material maupun spiritual.

Dalam Al-Qur’an sendiri disebut dengan istilah “*uswah*” memiliki arti suatu kondisi dimana seorang manusia mengikuti manusia lain dalam bentuk kebaikan atau dalam pendidikan Islam disebut “*uswatun hasanah*”. Keteladanan dijadikan metode yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan karena dapat dijadikan cerminan dalam pembentukan kepribadian seorang muslim.

Dalam pendidikan Islam yang dijadikan teladan pembelajaran adalah Rasulullah SAW yang dapat dijadikan contoh

---

<sup>35</sup> Abdul, Majid. *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)hlm.3.

dalam berbagai aspek seperti perkataan, perbuatan, kebenaran serta akhlaknya dan lain sebagainya. Selain Rasulullah SAW , Guru sebagai seorang pendidik juga harus bisa dijadikan contoh/tauladan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, Guru harus mencontoh kepribadian yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

- a) Islam sudah mempunyai tauladan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan, yaitu Rasulullah SAW sebagai teladan abadi yang diharapkan dapat dijadikan cerminan dalam kehidupan kita sehari-hari .
- b) Seorang pendidik diharapkan dituntut untuk menjadi teladan untuk para anak didiknya. Karena sudah pasti siswa akan meniru apa yang dilakukan seorang pendidik sebagaimana pepatah jawa” Guru adalah orang yang digugu dan ditiru” Sehingga kepribadian dan perilaku Guru dalam kehidupan sehari-hari harus dapat dijadikan teladan/contoh bagi murid-muridnya.

## 2) Melalui Pembiasaan

Menanamkan kebiasaan yang baik cukup sulit dilakukan dan memerlukan waktu yang lama. Oleh karena itu pembiasaan perlu dilakukan sedini mungkin sehingga ketika dewasa nanti sudah mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik. Menurut Arief pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri tersebut kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya sampai dewasa.

Bagi anak berkebutuhan khusus, mereka tidak bisa hanya diajarkan 1 kali saja untuk bisa menerapkan apa yang diajarkan, akan tetapi harus dilakukan secara terus-menerus oleh seluruh elemen pendidikan . Bukan hanya guru saja, akan tetapi orang tua di rumah juga sangat berperan dalam membiasakan anak-anaknya

dengan sesuatu yang baik agar mereka dapat mengubah sifat-sifat tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang baik.

Syarat yang harus diperhatikan dalam melakukan pembiasaan kepada anak :

- a) Pembiasaan harus dilakukan secara terus menerus dan secara teratur sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan yang otomatis tanpa harus diperintah lagi
  - b) Sebagai tindakan pencegahan, pembiasaan harus dilakukan sebelum terlambat , sebelum anak tersebut mempunyai kebiasaan lain yang bersifat buruk.
  - c) Pembiasaan-Pembiasaan dalam dunia pendidikan harus dilakukan secara tegas dan konsisten sehingga anak tidak melanggar pembiasaan yang telah dijalankan tersebut.
- 3) Memberikan Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam bahasa Arab berasal dari kata khuluq , yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku. Sedangkan pendidikan akhlak merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan seseorang untuk tercapainya tingkah laku yang mulia dan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan.

Pendidikan akhlak bertujuan agar peserta didik selalu berada dalam kebenaran dan selalu berada di jalan yang lurus, jalan yang di ridhoi oleh Allah SWT. Selain itu juga agar dapat berbudi pekerti , bertingkah laku sesuai dengan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi :

- a) Akhlak kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW yang mengajarkan peserta didik untuk bertawakal dan tidak mempersekutukannya, mensyukuri nikmat yang diberikan serta mencotok perilaku yang diajarkan Rasulullah SAW.
- b) Akhlak pribadi dan Keluarga yang mengajarkan mengenai bagaimana akhlak kita sebagai muslim yang baik serta akhlak

berinteraksi dengan keluarga terutama kepada orang tua dan orang yang lebih tua.

- c) Akhlak bermasyarakat dan bermuamalah yang mencakup hubungan antar manusia dan mengatur konsep hidup seorang muslim dalam bermuamalah di berbagai sektor .

#### 4) Memberikan Pendidikan Aqidah

Kata Aqidah yang berarti simpul, ikatan, janji, kokoh merupakan salah satu ajaran pokok yang harus diketahui oleh seluruh umat Islam. Sedangkan pendidikan aqidah merupakan suatu proses usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, arahan, pembinaan kepada peserta didik agar nantinya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan aqidah Islam yang selama ini telah diyakini. Pendidikan aqidah juga mempunyai beberapa manfaat antara lain:

- a) Memperkokoh keyakinan peserta didik bahwa Allah lah satu-satu-Nya Tuhan pencipta alam
- b) Agar peserta didik mengetahui hakikat keberadaan sang pencipta
- c) Mencetak tingkah laku peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam.

#### b. Tindakan Represif (Menindak)

Berbeda dengan tindakan preventif /mencegah, Represif merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk menindaklanjuti hal-hal yang dilakukan seseorang agar mereka bisa sadar atas perbuatannya dan tidak mengulangi lagi. Tindakan represif dalam dunia pendidikan dapat dilakukan melalui:

##### 1) Melalui Bimbingan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.29/1990 tentang pendidikan Menengah 27 ayat 1, bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya

menemukan pribadi, mengenali lingkungan, dan merencanakan masa depan.

Kegiatan bimbingan merupakan cara yang harus dilakukan pertama kali jika menghadapi peserta didik yang tidak menjalankan peraturan yang ditetapkan. Sebagai seorang pendidik selain mengajarkan ilmu pengetahuan juga harus bisa memberikan bimbingan kepada peserta didik sebagai orang tua ke 2 agar peserta didik dapat menyadari apa yang telah dilakukan.

## 2) Memberikan Hukuman

Agar tidak melakukan kesalahan lagi, memang perlu adanya hukuman yang dapat menimbulkan efek jera supaya tidak mengulangi lagi, akan tetapi hukuman tersebut harus dilakukan secara bijak dan harus bersifat mendidik dan diarahkan kepada hal-hal yang bersifat positif dan juga membangun.

## 3) Penyadaran Kembali

Penyadaran kembali dilakukan dalam hal penyadaran terhadap hukum agama, negara dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Di zaman modern seperti sekarang, banyak dari generasi muda yang tidak lagi mengindahkan hukum agama dan norma yang berlaku dalam masyarakat, untuk itu baik sekolah, masyarakat, bahkan aparat penegak hukum perlu bekerja sama untuk dapat menyadarkan dan meluruskan lagi norma-norma dan hukum-hukum yang selama ini sudah dijalankan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.<sup>36</sup>

Penelitian lapangan (field research) merupakan penelitian yang dilakukan langsung di lapangan. Keuntungan dilakukannya jenis penelitian ini adalah bahwa peneliti dapat memperoleh informasi dan data sedekat mungkin dengan dunia nyata, sehingga diharapkan pengguna hasil penelitian dapat memformulasikan atau memanfaatkan hasil dengan sebaik mungkin dan memperoleh data atau informasi yang selalu terkini. Kekurangannya adalah waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian jenis ini biasanya sangat lama dan sampel yang digunakan juga terbatas mengingat biaya yang diperlukan juga cukup tinggi.<sup>37</sup> Lokasi yang diambil peneliti yaitu di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto.

Bogan dan Tylor menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa pernyataan lisan maupun tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>38</sup> Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat positivisme yang memandang realitas sosial sebagai sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan bersifat interaktif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti kondisi objek alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti. Dalam hal ini

---

<sup>36</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif*, dan R&D (Bandung Alfabeta, 2016) hlm. 8

<sup>37</sup> Restu Kartiko Widi. *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010) hlm. 64.

<sup>38</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 140-141.

peneliti berupaya mengamati, menggambarkan dan menceritakan keseluruhan situasi yang ada kaitanya dengan penelitian mengenai Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto.

## **B. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. Yang terletak di Jl. Pahlawan Gg. VIII, Tanjung, Kec. Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas, Prov. Jawa Tengah dibawah naungan Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT ). Peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut dengan pertimbangan SLB C dan C1 Yakut Purwokerto merupakan layanan pendidikan yang ditujukan khusus untuk anak tunagrahita.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto karena memiliki pembimbing/pengajar guru khusus dan teman sekelas yang sama kemampuannya (tunagrahita). Kegiatan belajar mengajar sepanjang hari penuh di kelas khusus. Yang terdiri dari anak tunagrahita ringan (C), dan anak tunagrahita sedang (C1). Sehingga peneliti dapat meneliti tentang pembelajaran PAI dalam membina mental anak tunagrahita secara khusus. Selain itu di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto mampu mencetak anak-anak tunagrahita menjadi lebih berprestasi diantaranya menjuarai beberapa perlombaan seperti pramuka, pantonim, Lomba tari tingkat provinsi Jawa Tengah dan lain sebagainya.

### **1. Profil SLB C-C1 Yakut Purwokerto**

- a. Nama Sekolah : SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto
- b. Alamat Sekolah : Jl. Pahlawan Gg. VIII, Tanjung, Kec. Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas, Prov. Jawa Tengah
- c. Nama Penyelenggara : Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT )
- d. Alamat Penyelenggara : Jalan Kolonel Sugiri No. 10 Telp. (0281) 635972



- e. Kepala Sekolah
  - 1) Nama : Drs. Rubimanto,M.Pd.
  - 2) Pendidikan : S2
  - 3) Jurusan : PLB
- f. NSS/NPSN : 282030226002/20302163
- g. Nomor Ijin Operasional : 425.1/00041.30 ( C ) 425.1/0004109 (C1)
- h. Jenjang Akreditasi : C
- i. Tahun Pendirian : 1967 diperbaharui tahun 1987
- j. Tahun Operasional : 17 Juni 1967
- k. Status Tanah : Milik Dra. Estiningrum
- a. Surat kepemilikan : Sertifikat No. 758
- b. Luas Tanah : 2.192 m<sup>2</sup>
- l. Status Bangunan : Milik Yayasan
- m. Luas Bangunan : 746 m<sup>2</sup>

## 2. Letak Geografis

SLB C-C1 Yakut Purwokerto secara geografis terletak di Jalan Pahlawan Gang VIII Kelurahan Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas,Provinsi Jawa Tengah. Yang berdiri di bawah Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama(YAKUT) Purwokerto. Lokasinya cukup muda di jangkau karena terletak di dalam kota yaitu di kecamatan purwokerto selatan. Dari jalan raya masuk menuju sekolah kurang lebih 250 m.

Adapun secara geografis, SLB C dan C1 Yakut Purwokerto terletak di:

- a. Sebelah Utara berbatasan degan rumah penduduk / SMK Bina Teknologi Purwokerto.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan pekarangan penduduk.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan rumah penduduk

### 3. Sejarah Singkat Berdirinya SLB C-C1 Yakut Purwokerto

Sekolah Luar Biasa bagian C yang terletak di Jalan Pahlawan Gang VIII Kelurahan Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas merupakan sekolah yang berdiri di bawah naungan Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT) didirikan pada tanggal 2 Juni 1961 dan disahkan dengan Akta Notaris No.14 tanggal 10 Agustus oleh Notaris yang bernama Raden Mas Wiranto di Yogyakarta.

Pada tahun 1961 -1963 YAKUT menyelenggarakan SLB bagian A untuk anak tunanetra. Karena adanya kesulitan dalam penyelenggaraan asrama, maka SLB bagian A dihentikan dan pada bulan Agustus 1965 dimulai perintisan SLB bagian B untuk anak Tunarungu dan SLB bagian C untuk anak Tunagrahita. Pada tanggal 17 Juni 1967 SLB Bagian B dan C Yakut Purwokerto resmi berdiri .

Sekolah Luar Biasa bagian C Yakut Purwokerto merupakan satu-satunya sekolah luar biasa yang ada di Krasidenan Banyumas dan bisa berjalan dengan baik dengan mendapatkan pinjaman tanah dari Drs.Estianingrum . Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama(YAKUT) mempunyai azas dan tujuan sebagai berikut:

- a. Azas : Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945
- b. Tujuan : Meningkatkan derajat hidup para penderita cacat dan mengusaakan kesejahteraan hidup yang layak.

Untuk menyelenggarakan tujuan tersebut, maka Yayasan:

- 1) Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan bagi penderita cacat.
- 2) Meyelenggarakan panti asuhan bai penderita cacat.
- 3) Bekerja sama dengan badan-badan pemerintah, badan-badan yang swasta, lembaga-lembaga sosial, badan-badan lain yang bergerak di lapangan sosial dan pendidikan.
- 4) Usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan Azas, tujuan, tata tertib, dan kesulitan

#### 4. Visi dan Misi SLB C-C1 YAKUT Purwokerto

##### a. Visi SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto :

“Berkembang optimal, berakhlak mulia, trampil, mandiri dan beriman”

##### b. Misi SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto :

- 1) Memberikan layanan pendidikan sesuai dengan bakat dan potensi siswa.
- 2) Malaksanakan pembelajaran yang berorientasi kepada kemandirian siswa.
- 3) Meningkatkan budaya beribadah sebagai upaya mewujudkan keimanan siswa.
- 4) Meningkatkan profesional Sumber Daya Manusia agar komitmen terhadap tugasnya.



**IAIN PURWOKERTO**

## 5. Data Siswa dan Guru

## Data Siswa 5 Tahun Terakhir

Tahun Ajaran	SMPLB	Jumlah Siswa
2015-2016	42	42
2016-2017	54	54
2017-2018	51	51
2018-2019	55	55
2019-2020	78	78

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1.	Drs. Rubimanto, M. Pd.	S2	Kepala Sekolah
2.	Siti Djuwairiyah RA, S. Pd.	S1	Guru
3.	Sri Indarti, S. Pd.	S1	Guru
4.	Maryanto	S1	Guru
5.	Marwanto, S. Pd.	S1	Guru
6.	Tuti Susienti, S. Pd.	S1	Guru
7.	Humam	S1	Guru
8.	Suryani, S. Pd.	S1	Guru
9.	Siti Marchamah, S. Pd.	S1	Guru
10.	Ismi Soimah, S. Pd. I	S1	Guru
11.	Karina Purbaningtyas, S. Pd	S1	Guru
12.	Toni Bambang Subekti, S. Psi	S1	Guru
13.	Muhammad Saidi, S. Pd. SD	S1	Guru
14.	Sulfa Kartika Purbaningtyas, S. Pd	S1	Guru

IAIN PURWOKERTO

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
15.	Okta Defi Parmawati, S. Pd.	S1	Guru
16.	Arif Kuat Sabarudin, S. Pd. I	S1	Guru
17.	Eka Mulyati	S1	Guru
18.	Maisayu Dwitami, S. Pd.	S1	Guru
19.	Tanto Riyo Femadi, S. Pd.	S1	Guru
20.	Dyah Ayu Sawitri, S. Pd.	S1	Guru
21.	Suci Wahyu Andini		Guru
22.	Kusnanto		Tata Usaha
23.	Sudir		Kebersihan
24.	Galih Setyo P		Kebersihan
25.	Loren Agung W		Kebersihan

#### 6. Data Orang Tua Peserta Didik

No	Pekerjaan	Jumlah%	No	Pendidikan	Jumlah%
1	PNS	8	1	SD	5
2	TNI/POLRI	-	2	SLTP	8
3	Wiraswasta	4	3	SLTA	19
4	Tani	4	4	Sarjana Muda	6
5	Nelayan	-	5	Sarjana	4
6	Buruh	15	6	S2	-
7	Lain-Lain	11	7	Lain-lain	-

#### 7. Data Lulusan Siswa

##### Data Lulusan Siswa SMPLB 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun Pelajaran	Prosentase Lulusan	Rata-rata NEM	Masuk SLTALB
1.	2012-2013	100%	6,5	100%
2.	2013-2014	100%	7,2	100%
3.	2014-2015	100%	7,5	100%
4.	2015-2016	100%	7,5	100%
5.	2017-2018	100%	7,5	100%
6.	2019-2020	100%	7,5	100%

#### 8. Data Ruang Kelas

No.	Jenis Ruangan	Ruangan Kondisi		Jumlah
		Baik	Rusak	
1.	Ruang Kelas	16		16
2.	Ruang Perpustakaan	2		2
3.	Ruang Tamu	1		1

4.	Ruang Kepala Sekolah	1		1
5.	Ruang Tata Usaha	1		1
6.	Ruang Boga	1		1
7.	Ruag Ketrampilan	1		1
8.	Ruang Terapi	1		1
9.	Kantin	1		1
10.	Mushola	1		1
11.	Parkiran	2		2
12.	Dapur	2		2
13.	Gudang	1		1
14.	Toilet	1		1

#### 9. Prestasi Yang Dicapai

No.	Th Pelajaran	Jenis Prestasi	Tingkat Kejuaraan
1	2006-2007	Mewarnai gambar Juara II Bina diri Juara harapan I	Provinsi Jawa Tengah Provinsi Jawa Tengah
2	2007-2008	Lari 100 M putra Juara III Lari 50 m putri Juara harapan III	Provinsi Jawa Tengah Provinsi Jawa Tengah
3	2008-2009	Bulu tangkis Putra Juara III Lari 100 M putra Juara III	Provinsi Jawa Tengah Provinsi Jawa Tengah
4	2009-2010	Bulu tangkis Putra Juara III	Provinsi Jawa Tengah
5	2010-2011	Lari 100 M Putri Juara II	Provinsi Jawa Tengah
6	2011-2012	- Juara kehormatan Festival Kenthongan DPRD cup IV -Lomba lukis caping Juara III -Lomba lukis caping Juara Harapan II	Eks Karesidenan Banyumas Eks Karesidenan Banyumas Eks Karesidenan Banyumas
7	2012-2013	Lomba Pantomime Juara II	Provinsi Jawa Tengah
8	2018-2019	Lomba boce SDLB juara II Lomba Baca Puisi Juara II SDLB Lomba Lari Putra 80 M SDLB Tuna Grahita	Provinsi Jawa Tengah Karesidenan Wilayah IX/X Banyumas Karesidenan Wilayah IX/X Banyumas

## Struktur SLB

<u>Kepala Sekolah</u> Drs. Rubimanto, M. Pd. NIP. 196408181984032002
--

Staf Pengajar	Staf Pengajar	Staf Pengajar
Siti Djuwairiyah RA, S. Pd. NIP. 195812101982032004	Sri Indarti, S. Pd. NIP. 196004151986032010	Maryanto NIP.195807281983031007

Staf Pengajar	Staf Pengajar	Staf Pengajar
Marwanto, S. Pd. NIP. 196911081995011001	Tuti Susienti, S. Pd. NIP. 196608042007012010	Humam NIP.197204142008011008

Staf Pengajar	Staf Pengajar	Staf Pengajar
Suryani, S. Pd.	Siti Marchamah, S. Pd.	Ismi Soimah, S. Pd. I

Staf Pengajar	Staf Pengajar	Staf Pengajar
Karina Purbaningtyas, S. Pd.	Toni Bambang Subekti, S. Psi	Muhammad Saidi, S. Pd.

Staf Pengajar	Staf Pengajar	Staf Pengajar
Sulfa Kartika Purbaningtyas, S.Pd.	Okta Defi Parmawati, S. Pd.	Arif Kuat Sabarudin, S. Pd. I

Staf Pengajar	Staf Pengajar	Staf Pengajar
Eka Mulyati	Maisyu Dwitami, S. Pd.	Tanto Riyo Femadi, S. Pd.
Staf Pengajar	Staf Pengajar	
Dyah Ayu Sawitri, S. Pd.	Suci Wahyu Andini	

Kebersihan	Kebersihan	Kebersihan
Sudir	Galih Setyo P	Loren Agung W

### C. Subyek dan Obyek Penelitian

#### 1. Subyek Penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah barang, manusia atau tempat yang bisa memberikan penelitian (Arikunto, 1998).<sup>39</sup> Yang menjadi subyek dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik kelas VIII di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto.

##### a. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah merupakan seorang pemimpin sekolah atau suatu lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran yang memberikan keputusan atau sebuah kebijakan. Wawancara yang dilakukan yaitu dengan Bapak Rubimanto, M.Pd yang merupakan kepala sekolah di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. Dari kepala sekolah peneliti dapat memperoleh informasi secara global mengenai pembelajaran PAI bagi pembinaan mental anak tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto.

##### b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan sosok yang berinteraksi langsung dengan siswa yang bertugas mendidik, mengadakan pengajaran, serta memberikan bimbingan kepada peserta didik. Dalam hal ini peneliti mewawancarai Bapak Arif Kuat Sabarudin, S.Pd.I. untuk memperoleh data mengenai peran pembelajaran PAI dalam pembinaan mental tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto secara spesifik.

#### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan pusat/sasaran penelitian. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian yaitu peran pembelajaran PAI dalam pembinaan mental anak tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data guna memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:



## 1. Observasi

Observasi adalah suatu aktivitas pengamatan terhadap suatu proses atau objek dengan maksud memahami perilaku objek yang dituju. Sutrisno Hadi(1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>40</sup>

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi secara langsung dan berkala di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto guna memperoleh data dan mengamati peran pembelajaran PAI dalam membina mental anak tunagrahita.

Observasi yang peneliti lakukan yaitu menggunakan jenis observasi nonpartisipan dan terstruktur. Observasi nonpartisipan merupakan jenis observasi dimana peneliti tidak dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati, tetapi hanya sebagai pengamat independen.

Observasi Terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.<sup>41</sup>

## 2. Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman beberapa pertanyaan yang diajukan langsung kepada subjek untuk mendapatkan respon secara langsung. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Berdasarkan fleksibilitasnya wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara dimana peneliti memberikan pertanyaan kepada responden dengan pertanyaan yang isi dan strukturnya telah dirancang dan ditentukan oleh peneliti. Sedangkan wawancara tak-terstruktur adalah jenis wawancara dimana isi dan struktur wawancara memungkinkan para peneliti melakukan kajian yang lebih mendalam .

Jenis wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Yang berarti peneliti sudah menyiapkan secara garis besar pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai bahan pedoman ketika wawancara. Kekuatan utama wawancara tak terstruktur ini adalah kebebasan yang diberikan pada peneliti dalam hal isi dan struktur wawancara memungkinkan para peneliti melakukan kajian yang lebih mendalam dan sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Peneliti menggunakan teknik wawancara ini untuk mewawancarai beberapa sumber antara lain:

a. Kepala Sekolah

Penulis mewawancarai kepala sekolah (Bapak Drs.Rubimanto,M.Pd) guna mendapatkan informasi mengenai profil sekolah dan gambaran umum pembelajaran yang ada di sekolah.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Penulis mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam (Bapak Arif Kuat Sabarudin, S.Pd.I.) untuk memperoleh data mengenai peran pembelajaran PAI dalam pembinaan mental tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan data sejarah tertulis(dokumen) yang dapat berupa surat resmi, surat pribadi, memori, catatan perjalanan, notulen rapat, kontrak kerja, surat keputusan, dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data-data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi dan

## E. Teknik Analisis Data

Analisis berarti mengolah data, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama. Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori, atau gagasan yang baru.<sup>44</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti terjun ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.<sup>45</sup> Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

# IAIN PURWOKERTO

---

<sup>44</sup>Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Gramedia: Widiasarana, 2010) hlm. 121.

<sup>45</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung Alfabeta, 2016) hlm. 247.

## 2. Penyajian Data(*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian dapat dilakukan dengan mengelompokkan data yang bermacam ke dalam teks naratif dan tabel sehingga mempermudah dalam penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman membatasi penyajian data disini sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>46</sup>

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data selain dengan teks naratif juga dapat berupa grafik, matrik, network(jejaring kerja) dan chart. Pada penelitian ini, data yang disajikan berupa bagaimana peran pembelajaran PAI dalam pembinaan mental anak tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto.

## 3. Verification(*Conclusion Drawing*)

Verifikasi data merupakan penarikan kesimpulan /tinjauan ulang dari catatan lapangan atau dengan tukar pikiran dengan teman sejawat, sehingga kesimpulan tersebut bukan sekedar berangkat dari cita-cita menarik sesuatu dari hal yang tidak jelas kebenarannya.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

---

<sup>46</sup> Umi Zulfa. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposa Skripsi*(Cilacap :Ihya Media,2014)hlm.17

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Siswa di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto, peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif yang menggambarkan tentang pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membina mental siswa di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto adalah sebagai berikut:

##### **1. Memperkokoh kondisi psikis dan fisik siswa**

Kuatnya kondisi fisik dan psikis siswa merupakan cara yang dilakukan dalam membina mental siswa. Kondisi fisik dan psikis peserta didik sangat perlu dilakukan karena akan peserta didik akan bisa menyesuaikan terhadap dirinya sendiri, keluarga serta lingkungan masyarakat . Menurut UU No 23 tahun 1992 pasal 1 ayat 1 tentang kesehatan dikatakan bahwa “ Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis”.

Berdasarkan definisi tersebut, individu dilihat sebagai satu kesatuan yang holistik yang terdiri dari unsur tubuh (organobiologis), jiwa atau mental (psikis) yaitu dalam diri individu tidak terdapat gangguan psikologis atau sakit fisik yang parah dan kronis. Di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto sendiri khususnya dalam pembelajaran PAI, cara yang dilakukan dalam memperkuat kondisi fisik dan psikis siswa diantaranya :

a. Memperkuat Kondisi Psikis

Psikis merupakan bagian immaterial dari seseorang yang mencakup pikiran, kepribadian maupun mental seseorang. Dalam pembelajaran PAI di SLB Sendiri untuk dapat memperkuat kondisi psikis peserta didik, khususnya anak tunagrahita dilakukan melalui :

1) Melalui Bimbingan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.29/1990 tentang pendidikan Menengah 27 ayat 1, bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenali lingkungan, dan merencanakan masa depan. Ketika pembelajaran PAI di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto sendiri bimbingan selalu dilakukan oleh Guru pada saat jam pelajaran maupun diluar pembelajaran.

Contohnya bimbingan yang dilakukan ketika anak tunagrahita mengalami kesulitan belajar, ketika siswa tidak mematuhi peraturan yang ada di sekolah, dan ketika ada anak yang membutuhkan penanganan khusus dari Guru. Adanya bimbingan tersebut bertujuan agar membantu peserta didik untuk dapat memahami dan menerima diri sendiri serta orang lain dan meningkatkan perkembangan personal secara positif.

2) Melakukan Kegiatan Rohani Bagi Siswa

Kegiatan kerohanian yang dilakukan di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto berupa mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti memperingati hari besar Islam, doa bersama, menyertakan ceramah keagamaan pada saat pembelajaran khususnya pembelajaran PAI, mengikut sertakan peserta didik dalam lomba keagamaan. Pentingnya peranan agama dalam lingkungan sekolah juga dapat membantu mental siswa agar dapat memiliki pondasi hidup mengenai kebaikan dan keburukan dalam hidup dan mencegah hal-hal buruk yang datang dari lingkungan.

3) Memfasilitasi Siswa Mengembangkan Minat dan Bakat

Selain memiliki peran dalam mencerdaskan peserta didik, sekolah juga harus memiliki peran dalam mendorong muridnya menyalurkan bakat minat dan juga hobi yang dimiliki agar bakat dan minat siswa tersebut dapat berkembang dan memiliki prestasi yang gemilang dan membanggakan. Dalam mengembangkan bakat dan minat siswa di di SLB C dan C1 YAKUT

Purwokerto sendiri melakukan beberapa hal seperti mengadakan ekstrakurikuler untuk dapat mengasah kemampuan anak tunagrahita, misalnya ekstrakurikuler taekwondo, seni tari, menggambar serta melukis dan juga pramuka. Selain ekstrakurikuler, pihak sekolah juga memfasilitasi dengan cara mengikutkan peserta didik jika ada perlombaan-perlombaan untuk lebih mengasah bakat dan minat siswa. Dalam Pembelajaran PAI sendiri Guru juga menyiapkan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan yang berhubungan dengan pendidikan agama misalnya seni kaligrafi, imla', dan tilawah. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat menyalurkan pikiran, emosi dan juga perasaanya untuk meraih hal-hal positif sehingga kondisi psikisnya pun menjadi lebih baik.

4) Membantu Siswa Dalam Mencapai Perkembangan *Personal Independence* ( Kemandirian Pribadi )

Kemandirian Pribadi merupakan suatu kondisi dimana siswa dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dalam membantu siswa untuk dapat mencapai kemandirian pribadinya, ketika pembelajaran PAI guru mengembangkan sikap peserta didik dengan cara memberikan semangat, memberikan motivasi, dapat menghargai diri sendiri, mengembangkan kebiasaan positif siswa untuk belajar dan dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Guru juga membiasakan siswa untuk tidak terlalu bergantung pada orang lain misalnya ketika menunjuk siswa untuk maju ke depan dan tidak ditemani oleh temanya. Selain itu guru juga memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara memecahkan masalah. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat mencapai kemandirian pribadi untuk dapat mengembangkan kondisi psikisnya.

b. Memperkuat Kondisi Fisik

Kuatnya kondisi Fisik ditandai dengan kesehatan. Memperkuat kondisi fisik sangat penting dilakukan karena jika fisik seseorang tidak sehat atau dalam kondisi lemah maka akan berpengaruh juga dengan kondisi psikisnya dan akan berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari. Cara yang dilakukan Guru agar dapat memperkuat kondisi fisik siswa diantaranya :

1) Memberikan Pembelajaran Mengenai Kebersihan

Menjaga kebersihan sangat penting dilakukan untuk memperkuat kondisi fisik seseorang. Dalam pembelajaran PAI sendiri Guru menjelaskan bahwa Islam itu sangat mencintai kebersihan . Islam tidak mengajarkan hal-hal yang kotor karena akan melahirkan dampak yang buruk. Ketika

pembelajaran guru juga mengajarkan siswa bagaimana cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Misalnya ketika pembelajaran kelas masih kotor Guru menyuruh siswa membersihkan dahulu. Hal tersebut dilakukan karena jika kondisi diri dan lingkungan bersih maka akan memperkuat kondisi fisik peserta didik juga. Peserta didik perlu menjaga kebersihan agar fisiknya sehat, tidak kotor, sehingga tidak menularkan kuman kepada orang lain. Jika kondisi fisik kuat maka kondisi mentalnya juga akan lebih baik pula.

## 2) Menyediakan fasilitas kebersihan dan kesehatan

Untuk dapat memperkuat kondisi fisik, kebersihan dan kesehatan merupakan faktor yang sangat penting yang sangat berpengaruh terhadap kuatnya kondisi fisik siswa. Oleh karena itu sekolah sebagai lembaga pendidikan juga berkewajiban menyediakan fasilitas kebersihan dan kesehatan agar dapat mendukung siswa untuk selalu menjaga kebersihan dan kesehatan. Di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto sendiri fasilitas kebersihan dan kesehatan sendiri sudah cukup memadai agar ketika berada di sekolah siswa tetap merasa aman dan nyaman sehingga dapat memperkuat kondisi fisik dan psikis peserta didik.

Hal tersebut juga sesuai dengan konsep WHO tentang kesehatan maka kesehatan bukan sehat tubuh (fisik) akan tetapi sehat secara psikologis yang meliputi rohani. Faktanya, kondisi fisik dan psikis saling terkait. Ketika sakit, akan muncul gangguan psikis. Sebaliknya ketika terjadi gangguan psikologis maka akan muncul sakit fisik.<sup>1</sup>

Berdasarkan data-data yang dijelaskan diatas maka pembelajaran PAI dalam memperkokoh kondisi fisik dan psikis siswa dapat dijabarkan sebagaimana tabel berikut :

---

<sup>1</sup> Kartika, Dewi. *Buku Ajar Kesehatan Mental* ,(CV.Lestari Mediakreatif, 2012)hlm.10.



Variabel Hubungan	Metode	Bentuk	Keterangan
Pembelajaran PAI untuk memperkuat kondisi psikis dan fisik	a.Kondisi Psikis 1.Bimbingan  2.Mengadakan kegiatan Rohani	1. Membimbing siswa jika mengalami kesulitan ketika berada di sekolah  2. Mengadakan kegiatan keagamaan bagi siswa  3. Memfasilitasi dalam mengembangkan bakat dan minat  4.Memberikan arahan, semangat, motivasi	Memberikan bimbingan ketika siswa mengalami kesulitan belajar, ketika siswa tidak mematuhi peraturan sekolah dan jika membutuhkan bimbingan khusus.  Memperingati hari besar Islam, doa bersama,serta ceramah keagamaan pada pembelajaran , mengikut sertakan peserta didik dalam lomba keagamaan.  Guru menyiapkan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan yang berhubungan dengan bakat dan minat siswa contohnya dalam hal seni kaligrafi, imla', dan tilawah.  4. Melalui pembelajaran PAI guru mengembangkan sikap peserta didik dengan cara memberikan semangat, memberikan motivasi, dapat menghargai diri sendiri, mengembangkan kebiasaan positif siswa untuk belajar dan dapat bertanggung

	<p>3. Memfasilitasi Siswa</p> <p>4. Membantu Siswa Dalam Mencapai Perkembangan Personal Independence ( Kemandirian Pribadi)</p> <p>b. Kondisi Fisik: Mengajarkan peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan dan kesehatan.</p>	<p>Mengajarkan serta memfasilitasi siswa untuk dapat menjaga kesehatan</p>	<p>jawab terhadap dirinya sendiri</p> <p>Ketika Pembelajaran mengajarkan siswa akan pentingnya kebersihan dan kesehatan agar dapat memperkuat kondisi fisik</p>
--	---	--	---

IAIN PURWOKERTO

## 2. Memperkuat Keimanan

Keimanan seseorang dapat bertambah dan berkurang apalagi anak tunagrahita yang mempunyai keterbelakangan mental . oleh karena itu pembelajaran pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam memperkuat keimanan peserta didik karena jika mereka mempunyai iman yang kuat maka akan dihindarkan dari rasa takut dalam menjalani hidup dan menyerahkan semuanya kepada Allah. Cara yang dilakukan dalam pembelajaran PAI dalam memperkuat keimanan dilakukan melalui:

### a. Melalui Materi Pembelajaran

#### 1) Memberikan Pendidikan Aqidah atau Tauhid

Menurut guru agama di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto pendidikan aqidah sangat penting diberikan dalam memperkuat keimanan siswa karena pendidikan aqidah sebagai landasan hidup harus diberikan sebagai pengontrol dalam kehidupan sehingga akan tertanam sikap segala yang dilakukan adalah merupakan kasih sayang dari Allah SWT. Guru Agama memberikan pendidikan tauhid untuk anak tunagrahita dengan cara yang sederhana agar mudah dipahami. Misalnya dengan menunjukkan tumbuhan-tumbuhan , hewan-hewan di sekitar serta pemandangan alam bahwa semua itu ada yang menciptakan yaitu Allah SWT.

#### 2) Memberikan Pendidikan Ibadah

Pendidikan Ibadah sangat perlu diberikan dalam memperkokoh keimanan karena ibadah merupakan sarana mendekati diri kepada Allah terutama untuk anak tunagrahita untuk dapat mengendalikan rasa ego dan emosinya serta dapat menentramkan hati dan dapat mengendalikan jalan pikiran peserta didik untuk dapat menjadikan hidupnya terarah dan terkendali sesuai norma-norma yang berlaku. Di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto sendiri pendidikan ibadah dilakukan melalui praktek –praktek langsung di sekolah.

Misalnya anak tunagrahita diajarkan untuk praktek wudhu, adzan, sholat, hafalan surat pendek. Dari pihak sekolah sendiri sudah melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada siswa untuk beribadah, karena untuk dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari harus dilakukan pembiasaan-pembiasaan dan tidak bisa dilakukan sekali dua kali saja. Misalnya siswa dibiasakan untuk sholat berjamaah dhuhur di

sekolah, sebelum sholat juga siswa yang berlatih untuk adzan. Setelah sholat berjamaah siswa juga dibiasakan untuk menghafal surat pendek dan membaca iqra'.<sup>2</sup>

### 3) Memberikan Pendidikan Akhlakul Karimah

Pendidikan Akhlak sangat penting diberikan karena akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan bagi orang tersebut. Seseorang dikatakan baik apabila akhlak yang dimilikinya juga baik. Menurut bapak Arif selaku guru agama, terbentuknya akhlak yang baik dalam diri siswa khususnya anak tunagrahita merupakan target utama dalam pendidikan Agama Islam. Cara yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pendidikan akhlak untuk anak tunagrahita diantaranya:

- a) Mengarahkan peserta didik agar selalu mengerjakan ibadah, karena ibadah dapat mengarahkan perilaku manusia untuk selalu berbuat baik.
- b) Menciptakan suasana kasih sayang terhadap sesama teman dan dengan yang lainnya.
- c) Selalu mengontrol perilaku peserta didik selama masih dalam lingkungan sekolah

#### b. Melalui Pembiasaan dan Keteladanan

##### 1) Pembiasaan

Dalam membina mental peserta didik tidak dapat dilakukan hanya sekali/dua kali saja, akan tetapi harus dilakukan secara berulang-ulang dan agar peserta didik dapat terbiasa melakukannya. Seperti contoh dalam SLB ini melakukan pembiasaan kepada siswa berupa shalat berjama'ah dzuhur di mushola untuk SMPLB dan SMALB.

Selain itu setiap memasuki ruang kelas guru selalu mengucapkan salam untuk membiasakan siswa mengucapkan dan menjawab salam ketika bertemu siapapun. Guru juga melatih mental siswa dengan selalu menyuruh siswa untuk memimpin berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran .

Guru juga membiasakan siswa untuk makan sambil duduk.

Dan jika ada yang makan sambil berdiri akan ditegur dan diberikan

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Arif Kuart S.Pd, Selaku Guru PAI pada tanggal 6 Maret 2020 pada pukul 11.00 WIB di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto.

punishment. Dalam pembelajaran juga selalu diingatkan tentang adab dalam kehidupan sehari-hari” misalnya adab makan harus cuci tangan, berdoa, menggunakan tangan, dan sambil duduk.

## 2) Keteladanan

Keteladanan merupakan pendidikan yang dilakukan secara tidak langsung dengan cara memberi contoh yang baik kepada peserta didik baik dalam hal perkataan, perbuatan, akhlak, ibadah maupun hal-hal baik lainnya. Dengan keteladanan tersebut diharapkan peserta didik dapat mencontoh dan mempunyai panutan dalam kehidupan sendiri. Di SLB sendiri, keteladanan dilakukan dengan cara semua guru dituntun untuk berpenampilan dan berperilaku yang baik karena hal tersebut akan menjadi panutan bagi peserta didik.

### c. Menciptakan Suasana Sekolah yang Religius

Hal yang dilakukan untuk menciptakan sekolah yang religius diantaranya seluruh guru ketika memasuki ruangan harus mengucapkan salam, Siswa juga dibiasakan untuk menjawab salam dari siapapun. Peserta didik dianjurkan untuk menutup aurat ketika bersekolah, walaupun ada juga yang tidak memakai kerudung. “Untuk siswa di sini tidak diwajibkan memakai kerudung, tapi kebanyakan dari orang tua sendiri menginginkan anaknya menutup aurat ketika berada di sekolah, jadi kesadaran masing-masing saja”<sup>3</sup> Membiasakan siswa untuk sholat dhuhur berjamaah di sekolah, setelah sholat berjamaah siswa dibiasakan mengaji yang di bimbing langsung oleh guru PAI seperti hafalan surat-surat pendek serta membaca iqra’. Membiasakan senyum sapa salam ketika berada di lingkungan sekolah.

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rubimanto selaku kepala sekolah SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto pada tanggal 6 Maret 2020 di ruang tamu sekolah

Memperkokoh keimanan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk membina mental peserta didik. Pembelajaran PAI di SLB C dan C1 sendiri dilakukan melalui memperkuat keimanan peserta didik dengan cara memberikan pendidikan Aqidah atau Tauhid, memberikan Pendidikan Ibadah, memberikan Pendidikan Akhlakul Karimah, menciptakan suasana sekolah yang religius serta melalui pembiasaan dan keteladanan yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zakiah drajat yang menyatakan bahwa Sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.<sup>4</sup>

Pendidikan akhlak yang diberikan juga sesuai dengan pendapat Hasan yang menyatakan bahwa di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik. Selain pendidikan akhlak ada juga konsep keteladanan yang diajarkan di sekolah dimana keteladanan dalam term Al-Qur'an disebut dengan istilah “uswah” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan<sup>5</sup> hal tersebut juga sesuai dengan konsep keteladanan dalam pendidikan Islam yaitu keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang mampu mencontohkan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan kedisiplinan

---

<sup>4</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017) hlm. 28.

<sup>5</sup> Syaepul Manan “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.15 No. 1, 2017, hlm. 4.

pada akhlakunya. selain itu pembiasaan yang dilakukan di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto juga sesuai dengan pendapat Arief yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri tersebut kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya sampai dewasa.

Berdasarkan data-data yang dijelaskan diatas maka pembelajaran PAI dalam memperkuat keimanan siswa dapat dijabarkan sebagaimana tabel berikut:

Variabel Hubungan	Metode	Bentuk	Keterangan
Pembelajaran PAI untuk memperkokoh keimanan	1. Melalui materi Pembelajaran	1. Memberikan pendidikan Aqidah dan Tauhid	Memberikan pendidikan Aqidah kepada anak tunagrahita dengan cara yang sederhana misalnya memberitahu bahwa apa yang ada di sekitar merupakan Allah yang menciptakan
		2. Memberikan Pendidikan Ibadah	Anak Tunagrahita diajarkan untuk adzan, wudhu dan menghafal suratan pendek
		3. Memberikan Pendidikan Akhlakul Karimah	Mengajarkan Anak Tunagrahita agar berperilaku baik kepada sesama
	10. Melalui Pembiasaan dan Keteladanan	Memberikan teladan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada peserta didik	a. Keteladanan : Guru harus memberikan contoh dan teladan yang baik kepada peserta didik b. Pembiasaan : Guru membiasakan siswa untuk berperilaku baik, membiasakan siswa mengucapkan dan menjawab salam serta membiasakan siswa sholat dhuhur berjamaah

	3.Menciptakan suasana sekolah yang religius	Membiasakan siswa untuk selalu dekat kepada Allah SWT	Mengajarkan siswa untuk menutup aurat ketika berada di lingkungan sekolah,mengajarkan siswa untuk menjawab dan mengucapkan salam serta mengajarkan siswa mengaji setelah sholat dhuhur berjamaah.
--	---	---	---

### 3. Memperkuat Hubungan Sosial

Memperkuat hubungan sosial sangat penting diajarkan dalam membina mental siswa karena manusia itu makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendiri. Untuk dapat berinteraksi dengan orang lain diperlukan sikap yang baik agar siswa mampu berhubungan sosial dan berperilaku Sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat ketika berhubungan dengan orang lain. Dalam pembelajaran PAI di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto Sendiri diajarkan beberapa aspek dalam membangun hubungan sosial diantaranya:

#### a. Mengajarkan Kejujuran

Menanamkan kejujuran sejak dini sangat perlu dilakukan agar peserta didik dapat dapat selalu bertindak jujur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto anak tunagrahita di sini selalu diajarkan untuk berperilaku jujur. Misalnya ketika berlatih mengerjakan soal guru-guru selalu berpesan agar bertindak jujur mengerjakan sendiri dan tidak melihat jawaban teman di sebelahnya. Selain itu guru juga sering menanyakan apakah ketika di rumah siswa mengerjakan sholat, mengaji, serta membantu orang tua. Dan pertanyaan tersebut harus di jawab dengan jujur oleh peserta didik. Selain itu sebelum mengecek pekerjaan rumah bapak arif selaku guru agama juga selalu menanyakan terlebih dahulu apakah ada yang belum mengerjakan atau tidak. Hal-hal tersebut selalu dilakukan oleh guru dengan harapan agar peserta didik bisa berlaku jujur dan tertanam ketika berada di lingkungan keluarga dan masyarakat agar selalu bertindak jujur.



b. Menanamkan Toleransi

Dalam membangun hubungan sosial yang baik toleransi sangat penting diajarkan di sekolah. Dalam pembelajaran PAI di SLB sendiri pembelajaran toleransi selalu diajarkan agar anak tunagrahita dapat memahami bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang indah. Selain itu sikap toleransi diajarkan agar anak tunagrahita dapat saling menghormati, menghargai dan saling menerima perbedaan-perbedaan yang ada di sekitarnya.

c. Mengajarkan Rasa tanggung Jawab

Tanggung Jawab merupakan suatu kesediaan untuk menanggung segala resiko , dampak, ataupun akibat yang timbul dari perbuatan atau pekerjaan yang kita lakukan. Di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto sendiri menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak diajarkan melalui membiasakan siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan dikumpulkan tepat pada waktunya, mengajarkan siswa untuk mentaati peraturan sekolah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, jika ada anak yang ketahuan membuang sampah sembarangan maka guru akan menegur dan menyuruh siswa bertanggung jawab untuk membuang sampah pada tempatnya. Dalam pembelajaran PAI sendiri menanamkan rasa tanggung jawab sangat penting diajarkan agar peserta didik lebih mawas diri, menyadari mana yang baik dan mana yang buruk, dan tidak sembarangan dalam bertindak karena semua ada konsekuensinya.

d. Mengajarkan Sopan Santun

Mengajarkan Sopan santun sangat penting diajarkan kepada peserta didik, bukan hanya ketika di sekolah saja, ketika di lingkungan keluarga maupun masyarakat pun sopan santun sangat penting dilakukan agar timbulnya rasa saling menghargai dan menghormati 1 sama lain. Ketika pembelajaran dan di lingkungan sekolah pun semua guru mengajarkan siswa untuk selalu bertingkah laku secara sopan kepada siapapun. Di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto sendiri mengajarkan sopan santun kepada anak dilakukan melalui :

### 1) Berpakaian Rapi

Guru di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto selalu membiasakan siswa-siswanya untuk selalu berpakaian yang rapi, misalnya jika ada siswa yang pakaiannya tidak dimasukkan langsung ditegur oleh Guru. Berpakaian rapi merupakan salah 1 bentuk melatih kesopanan dala diri peserta didik karena berpakaian yang rapi berarti menghargai sekolah sekaligus orang-orang yang berada di dalamnya.

### 2) Memberi Salam

Sebelum pembelajaran dimulai, ketika memasuki gerbang sekolah, Guru biasanya melaukan kegiatan rutin berupa berjabat tangan dengan anak-anak. Murid dibiasakan untuk menjabat dan mencium punggung tangan guru . Hal tersebut merupakan bentuk penghormatan pada orang yang lebih tua.

### 3) Berbicara dengan Baik

Selan penampilan dan sikap tubuh, cara berbicara juga ada tata kramanya. Ketika pembelajaran siswa selalu diajarkan untuk berbicara dengan baik kepada sesama, apalagi kepada Guru/orang yang lebih tua dengan cara tidak dibiasakan untuk berbicara kasar, umpatan, ejekan, makian, apalagi sambil berteriak. Hal tersebut selalu dibiasakan agar siswa dapat terbiasa berbicara dengan baik ketika berada di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

### 4) Membiasakan Siswa Tidak Mengobrol Ketika Pembelajaran

Mengajarkan peserta didik untuk tidak mengobrol ketika pembelajaran sangat perlu dilakukan karena sebagai bentuk siswa bersikap sopan kepada Guru yang sedang menyampaikan pelajaran dan juga bentuk menghormati teman sekelas yang sedang mengikuti pelajaran. Ketika ada siswa yang mengobrol ketika pembelajaran berlangsung Guru selalu menegur dan memperingatkan siswa agar memperhatikan penjelasan yang sedang disampaikan.

e. Mengajarkan Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan sikap saling membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesulitan) orang lain bisa dengan bentuk tenaga, waktu maupun dana. Dalam pembelajaran PAI sendiri menumbuhkan sikap tolong menolong pada siswa dilakukan melalui mengajarkan anak tunagrahita menolong teman ketika membersihkan kelas, Jika ada teman yang sakit diajarkan menolong teman untuk dibawa ke UKS, menolong guru untuk mencatat tugas di papan tulis (untuk anak tunagrahita ringan), Jika ada teman kelas yang tidak membawa alat tulis maka diajarkan untuk meminjaminya, selain itu jika mengadakan kerja bakti di sekolah diajarkan untuk menolong temannya.

Menurut Bapak Arif selaku guru PAI, Tolong menolong diajarkan di sekolah agar dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dapat mempererat tali persaudaraan , meningkatkan kerukunan antara 1 dengan yang lain,dan senantiasa menerapkan sifat tolong menolong dalam berhubungan sosial dengan masyarakat.

*World Health Organization* menyatakan bahwa mental yang sehat merupakan kondisi dari kesejahteraan yang disadari individu yang didalamnya terdapat kemampuan-kemampuan untuk mengelola stress kehidupan wajar, untuk bekerja secara produktif dan menghasilkan , berperan serta di lingkungannya. Individu yang bermental sehat adalah individu yang menampilkan tingkah laku yang bisa diterima masyarakat pada umumnya, sikap hidupnya sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut sehingga timbul hubungan yang memuaskan.

Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto bahwa untuk memperkokoh peran di masyarakat guru membiasakan sikap-sikap positif kepada peserta didik seperti menanamkan kejujuran, menanamkan toleransi, mengajarkan rasa tanggung jawab, mengajarkan sopan santun, mengajarkan tolong menolong serta membiasakan meminta izin . Hal tersebut agar peserta didik dapat bertingkah lau yang bisa diterima masyarakat pada umumnya, dan agar perilakunya sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Karl Menninger, yang mengatakan sehat mental adalah individu yang memiliki kemampuan untuk menahan diri, menunjukkan kecerdasan, berperilaku dengan memikirkan perasaan orang lain, serta memiliki sikap hidup yang bahagia. Adapun individu yang memiliki mental sehat mengacu pada kondisi atau sifat-sifat positif seperti kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang positif, karakter yang kuat serta sifat-sifat baik/kebajikan.<sup>6</sup>

Berdasarkan data-data yang dijelaskan diatas maka pembelajaran PAI dalam memperkuat hubungan sosial siswa dapat dijabarkan sebagaimana tabel berikut:

---

<sup>6</sup> Kartika, Dewi. *Buku Ajar Kesehatan Mental* ,(Semarang: CV Lestari Mediakreatif,2012)hlm.11.

Variabel Hubungan	Metode	Bentuk	Keterangan
Memperkuat hubungan sosial	Mengajarkan Peserta didik memiliki sikap yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat ketika berinteraksi dengan lingkungan	Mengajarkan dan membiasakan siswa memiliki sikap terpuji.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanamkan toleransi</li> <li>2. Mengajarkan Kejujuran</li> <li>3. Membiasakan Sopan Santun</li> <li>4. Mengajarkan Kejujuran</li> <li>5. Mengajarkan Tolong Menolong</li> </ol>



**IAIN PURWOKERTO**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data, pada bab sebelumnya maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran PAI untuk meningkatkan kondisi fisik dan psikis siswa dilakukan melalui kondisi psikis siswa dengan cara membantu siswa dalam mencapai perkembangan *personal independence* (Kemandirian Pribadi), memfasilitasi siswa mengembangkan minat dan bakat, melakukan kegiatan rohani bagi siswa serta memberikan bimbingan secara teratur. Sedangkan untuk memperkuat kondisi fisik siswa dilakukan dengan cara mengajarkan siswa untuk menjaga kebersihan agar badan tetap sehat serta menyediakan fasilitas kebersihan dan kesehatan.
2. Pembelajaran PAI untuk meningkatkan kondisi keimanan peserta didik dilakukan melalui pemberian pendidikan Aqidah atau tauhid, memberikan pendidikan Ibadah, memberikan pendidikan Akhlakul Karimah, menciptakan suasana sekolah yang religius serta melalui pembiasaan dan keteladanan yang baik.
3. Pembelajaran PAI untuk meningkatkan hubungan sosial peserta didik dilakukan dengan menanamkan kejujuran, menanamkan toleransi, mengajarkan rasa tanggung jawab, mengajarkan sopan santun, serta mengajarkan tolong menolong . Hal tersebut diajarkan karena untuk dapat berinteraksi dengan orang lain diperlukan sikap yang baik agar siswa mampu berhubungan sosial dan berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian di SLB C dan C1 YAKUT Purwokerto dalam rangka memberikan masukan berupa ide-ide yang berkenaan dengan Pembelajaran PAI bagi Anak Tunagrahita ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan kepada beberapa pihak diantaranya yaitu:

1. Membina mental anak tunagrahita tidak mudah, oleh karena itu butuh kerjasama yang baik antara pihak sekolah, orang tua dan lingkungan
2. Membina mental anak tunagrahita tidak bisa dilakukan sekali dua kali saja akan tetapi harus dilakukan secara sabar dan terus-menerus oleh semua pihak

## **C. Kata Penutup**

Alhamdulillahirobbil'alamin berkat taufik, rahmat serta hidayah- Nya, serta bantuan dari banyak pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terutama kepada dosen pembimbing skripsi, yang telah membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini. Semoga amal-amal kebaikan yang diperbuat mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak sekali kekurangan. Maka dari itu, penulis berharap menerima kritik dan saran dari semua pihak sehingga dapat mencapai yang lebih baik.



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Dasar- Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT . Bumi Aksara.
- Akmansyah, Muhammad. 2015 . *Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Vol. 8 No. 02.
- Anggoro, Toha. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Daradjat , Zakiah. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Bumi Aksara.
- dkk, Wardani. 2009. *Pengantar Pendidikan Luar biasa* . Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hartono. 2016. *Pendidikan Integratif*. Purbalingga : Kaldera Institut
- Hasbullah , 2012. *Dasar-Dasar ilmu Pendidikan*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Ikhsan, Hamdani . 2001. *Filsafat Pendidikan Islam* . Bandung:Pustaka Setia.
- Imelda, Ade Frimayanti. 2017. *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Islam .Volume :8 Nomor 2.
- Kartono, Kartini. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* . Bandung:CV Mandar Maju.
- Majid , Abdul. 2015. *Strategi Pembelajaran* . Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Majid , Abdul. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manan, Syaepul.2017. “*Pembinaan Akhlak Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*”. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol.15, No . 01
- Mappiare, Andi. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi* . Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Martiyono, 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta:CV AswajaPressindo.
- Munir, Abdul . 1994. *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Gema Insani Press.
- Nasution. 2011. *Asas-Asas Kurikulum* . Jakarta : Bumi Aksara
- Nurtanto, Muhammad. 2015. *Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Afektif, Psikomotorik*. Jurnal Pendidikan Vokasi. Volume: 5 Nomor 3.



Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Widiasarana.

Rianie, Nurjanah. 2015. *Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam*, Jurnal Management of education. Volume : 1 Nomor 2.

Rohmad. 2015. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Purwokerto : STAIN Press

Roqib, Moh. 2011. *Prophetic Education*. Purwokerto: STAIN Press.

Sari Dewi, Kartika. 2012. *Buku Ajar Kesehatan Mental* . Semarang: CV Lestari Mediakreatif.

Satori, Djam'an. 2010. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Universitas Terbuka

Siswantari. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Sugiyanto, 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif ,dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharmawan, Wawan. 2009. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Universitas Terbuka

Sulistyorini. 2009. *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta:Sukses ofset .

Sumantri, Mulyana. 2009. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Universitas Terbuka

Sumantri, T.Sujihati. 2014. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika

Suparno, 2007. *Bahan Ajar Cetak Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Syamsu , Yusuf. 2018. *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama* . Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahyudin, Dinn. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka

Wahyudin, 2018. *Sumber-Sumber Pendidikan Islam* , Jurnal Pendidikan Islam

.Volume:7 Nomor 1.

Widi, Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta :Graha Ilmu.

Zulfa, Umi. 2014. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposa Skripsi*. Cilacap :Ihya Media.